

SKRIPSI

***AL-AMR DALAM AL-QUR'AN SURAH AŞ-ŞĀFFĀT
(DIRĀSAH TAHLĪLIYAH FĪ 'ILM AL- MA'ĀNĪ)***



OLEH

KURNIA

NIM : 2020203879203020

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

***AL-AMR DALAM AL-QUR'AN SURAH AŞ-ŞĀFFĀT
(DIRĀSAH TAHLĪLIYAH FĪ 'ILM AL-MA'ĀNĪ)***



OLEH

KURNIA

NIM : 2020203879203020

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Lirik Lagu '*Ala Nahjik Masya'it* karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Nama Mahasiswa : Nilasari

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor : B-1730/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

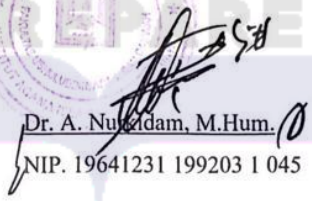
Pembimbing Utama : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....)

NIP : 19728132000031002

Pembimbing Pendamping : St. Fauziah, S.S., M.Hum. (.....)

NIP : 2002099302

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Al-amr* dalam Al-Qur'an Surah *Aş-Şaffāt*
(*Dirāsah Taḥlīliyah Fi 'Ilm Al-Ma'ānī*)
Nama Mahasiswa : Kurnia
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203020
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor : B-1733/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disahkan oleh Komisi Penguji :

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. (Ketua) (.....)
Aksa Muhammad Nawawi, M. Hum. (Sekretaris) (.....)
St. Fauziah, S.S., M.Hum. (Anggota) (.....)
Muhammad Munzir, M. Th. I. (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nur Ham, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *al-Amr* dalam al-Qur'an Surah *aş-Şaffāt* (*Dirāsah Taḥlīliyah Fī 'Ilm Al-Ma'ānī*), sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri Parepare. Tidak lupa salawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, serta para sahabat beliau seluruhnya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda M. Basri. S dan ibunda Murni Hasan yang selalu menjadi orang tua yang luar biasa untuk saya yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan saya dengan tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Maka dari itu, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk mereka.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. selaku pembimbing utama dan bapak Aksa Muhammad Nawawi, M. Hum. selaku pembimbing pendamping penulis yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dari proposal hingga skripsi ini selesai.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima banyak bantuan dan juga bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. Nurkidam, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Ibu St. Fauziah, M. Hum. selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen IAIN Parepare, terkhusus dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan seluruh staf, staf bagian rektorat, staf akademik, dan staf perpustakaan yang selalu siap melayani mahasiswa.
5. Terkhusus kepada Saudaraku tercinta yaitu Nirmalasari, Muhammad Akhyar, Astrid, dan Salwa. Terima kasih atas segala doa, hiburan, dan dukungannya, serta senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan studinya selama ini.
6. Terkhusus untuk keluarga besar dari ayah, kakek almarhum Side' dan nenek almarhuma Sena serta keluarga besar dari ibu, kakek almarhum Hasan dan Nenek Hj. Kumala yang selalu mendoakan, mendorong, dan memberikan motivasi serta bantuan kepada penulis agar selalu semangat dalam menyelesaikan studinya.
7. Sahabat saya tercinta dari mulai TK sampai sekarang Anny Safitri, Nurhidayah, dan Sri Wulandari. Yang senantiasa ada dikala susah maupun senang mendengarkan keluh kesah penulis dalam masa studinya. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, canda dan tawa serta doa, motivasi, dan pengalamannya yang berharga.
8. Seluruh teman-teman dari program studi Bahasa dan Sastra Arab, terkhusus kepada angkatan 05 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu serta sahabat seperjuangan yang dimana-mana selalu bertiga yaitu, Nafilah Sari Razak dan Nilasari yang telah bersama-sama membantu, menyemangati dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi serta dorongan agar penulis selalu ingat untuk mengerjakan skripsinya.

9. Seluruh teman seperjuangan KKN Desa Tindalun Kec. Anggeraja, yaitu Nurfadillah, Uswatun Hasanah, Andi Nurisra Dewi Oktaviani, dan teman-teman yang lainnya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Terima kasih atas doa, motivasi, canda tawa serta kelakuan random dalam kebersamaan penulis menyelesaikan skripsinya.
10. Dan terima kasih penulis ucapkan kepada Rasliana saudara sekaligus sahabat yang selalu membantu, memotivasi, mengarahkan, dan mendoakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Serta saya ucapkan terima kasih kepada Putri Alfiah selaku teman kost penulis yang telah sama-sama berjuang menyelesaikan studinya.
11. Terakhir penulis persembahkan untuk diri sendiri, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai cobaan, hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik dan telah berusaha semaksimal mungkin. Hal ini merupakan pencapaian luar biasa yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
- Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya.

Parepare, 06 Mei 2024
Penulis,



Kurnia
NIM: 2020203879203020

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Mahasiswa : Kurnia
NIM : 2020203879203020
Tempat/Tgl Lahir : Kadidi, Sidrap, 06 Maret 2002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Al-Amr* dalam Al-Qur'an Surah *Aş-Şāffāt*
(*Dirāsah Taḥlīliyah Fī 'Ilm Al-Ma'ānī*).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 06 Mei 2024
Penyusun,



Kurnia
NIM: 2020203879203020

ABSTRAK

Kurnia. *Al-Amr dalam Al-Qur'an Surah Aş-Şaffāt (Dirāsah Taḥlīlīyah Fī 'Ilm Al-Ma'ānī)* (Dibimbing oleh H. Muh. Iqbal Hasanuddin dan Aksa Muhammad Nawawi).

Dalam konteks Al-Qur'an, *al-amr* merujuk pada bentuk kata kerja atau frasa yang menunjukkan perintah atau instruksi yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Perintah ini dapat berupa kewajiban, larangan, atau anjuran yang harus diikuti oleh umat Islam. Penelitian ini membahas tentang *al-amr* dalam al-Qur'an surah *aş-Şaffāt* dengan mengkaji dua rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk-bentuk *al-amr* dan makna *al-amr* dalam surah *aş-Şaffāt* dan bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *al-amr* dan makna *al-amr* dalam surah *aş-Şaffāt*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, mencakup pencarian, pengklasifikasian, dan analisis sumber data seperti al-Qur'an, buku, dan skripsi yang terkait *al-amr* dalam surah *aş-Şaffāt*, kemudian dianalisis menggunakan ilmu *ma'ānī*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Surat *aş-Şaffāt* terdapat dua şigah atau bentuk *al-amr*, yaitu *fi'il amr* dan *fi'il mudāri* yang diawali dengan *lam amr*. Ditemukan 17 kata yang berbentuk *fi'il amr* dan 1 kata berbentuk *fi'il mudāri*. Adapun makna dari *al-amr* yang ditemukan dalam surah ini terbagi menjadi dua kategori utama: Makna haqiqi ditemukan pada ayat 11, 18, 22, 23, 24, 73, 149, 157, 174, 175, 178, dan 179 yang mengindikasikan perintah langsung tanpa interpretasi tambahan. Dan makna *balāgi* terbagi 3 terdiri dari makna *irsyad* (petunjuk) pada ayat 61 dan 102, makna *iltimas* pada ayat 97, dan makna *do'a* (permohonan) pada ayat 100.

Kata Kunci: *Al-Amr, Surah Aş-Şaffāt, Ilmu Ma'ānī*

تجريد البحث

كرنيا. الأمر في القرآن سورة الصفات (دراسة تحليلية لعلم المعاني) (بقيادة السيد ح. محمد إقبال حسن الدين والسيد أقصى محمد النواوي)

في سياق القرآن الكريم، يشير الأمر إلى شكل الفعل صيغ أو العبارة التي تدل على الأمر أو التعليمات التي يقدمها الله لعباده. وهذا الأمر قد يكون على شكل واجب أو نهي أو توجيه يجب على المسلمين اتباعه. يناقش هذا البحث موضوع الأمر في سورة الصفات من القرآن الكريم، وهو تحليل لعلم المعاني. وذلك بدراسة صيغتي مشكلتين، وهما كيفية صيغ الأمر ومعنى الأمر في سورة الصفات بهدف معرفة صيغ الأمر ومعنى الأمر في سورة الصفات.

ومنهج البحث المستخدم هو البحث المكتبي الذي يشمل البحث في مصادر البيانات وتصنيفها وتحليلها مثل كتب القرآن الكريم والرسائل الجامعية. البيانات المستخدمة هي بيانات وصفية نوعية، حيث قام الباحث باختيار البيانات المتعلقة بالعمر في سورة الصفات، ثم تحليلها باستخدام علم المعاني.

وقد أظهرت النتائج البحث أنه في سورة الصفات توجد صيغتان أو شكلان للأمر، وهما: الفعل الأمر و الفعل المضارع الذي يبدأ بلام الأمر. تم العثور على ١٧ كلمة بصيغة الفعل الأمر وكلمة واحدة بصيغة الفعل المضارع. أما بالنسبة لمعنى الأمر الذي وجد في هذه السورة، فقد انقسم إلى قسمين رئيسيين: المعنى الحقيقي وجد في الآيات ١١، ١٨، ٢٢، ٢٣، ٢٤، ٧٣، ١٤٩، ١٥٧، ١٧٤، ١٧٥، ١٧٨، و ١٨٩ التي تدل على أمر مباشر دون تفسير إضافي. والمعنى البلاغي انقسم إلى ٤ معان، وهي: معنى الإرشاد (التوجيه) في الآيات ٦١ و ١٠٢، معنى الالتماس في الآية ٩٧، ومعنى الدعاء (الطلب) في الآية ١٠٠.

الكلمات المفتاحية: الأمر، سورة الصفات، علم المعاني
ABSTRACT

Kurnia. Al-Amr in the Qur'an Surah as-Şāffāt (An Analytical Study in the Science of Meanings) (Supervised by H. Muh. Iqbal Hasanuddin and Aksa Muhammad Nawawi).

In the context of the Qur'an, al-amr refers to the form of a verb or phrase that indicates a command or instruction given by Allah to His servants. This command can be an obligation, prohibition, or recommendation that Muslims must follow. This study discusses al-amr in the Qur'an, specifically in surah aṣ-Ṣāffāt, by examining two main issues: the forms of al-amr and the meanings of al-amr in surah aṣ-Ṣāffāt. The aim is to identify the forms of al-amr and understand their meanings in surah aṣ-Ṣāffāt.

The research method used is a library study, encompassing the search, classification, and analysis of data sources such as the Qur'an, books, and theses related to al-amr in surah aṣ-Ṣāffāt, which are then analyzed using the science of meanings ('Ilm al-Ma'ānī).

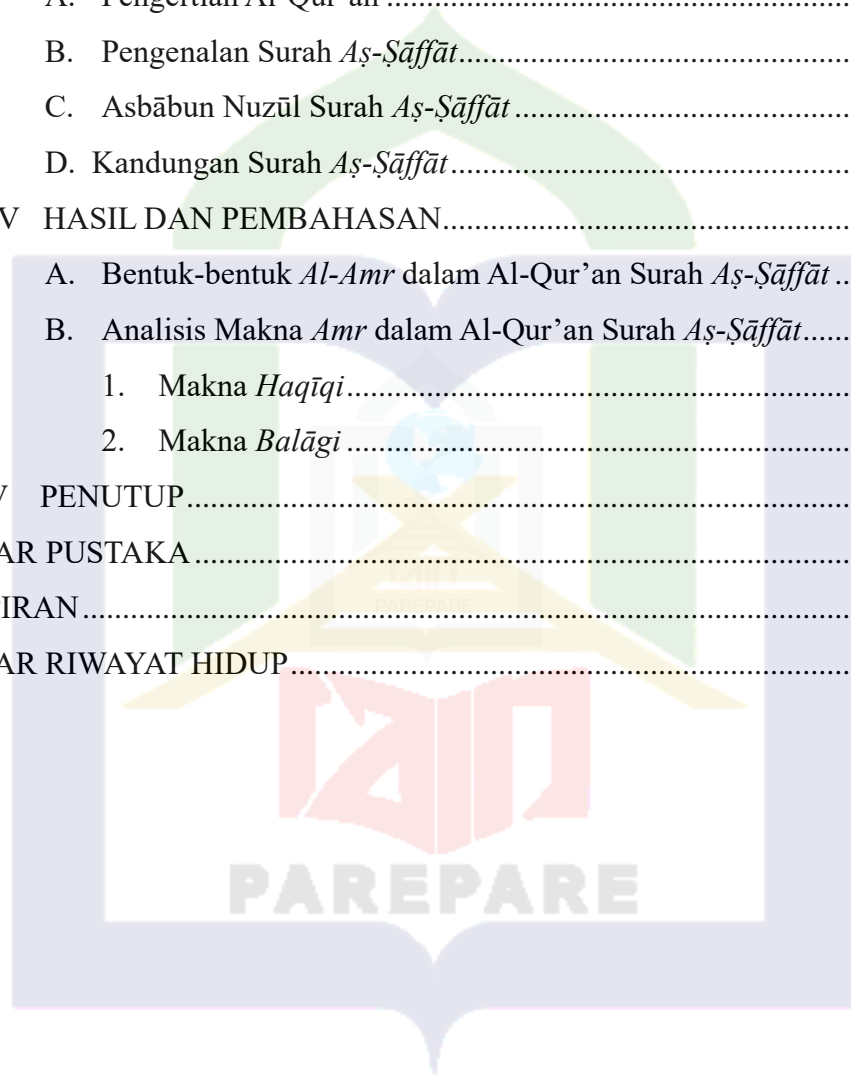
The research results show that in surah aṣ-Ṣāffāt there are two ṣiḡah or forms of al-amr, namely fi'īl amr (imperative verb) and fi'īl mudāri (present tense verb) that begins with lam amr (lam of command). Seventeen words in the form of fi'īl amr and one word in the form of fi'īl mudāri were found. The meanings of al-amr found in this surah are divided into two main categories: The literal meaning found in verses 11, 18, 22, 23, 24, 73, 149, 157, 174, 175, 178, and 179, indicating a direct command without additional interpretation. The rhetorical meaning is divided into three: the meaning of guidance (irsyad) in verses 61 and 102, the meaning of request (iltimas) in verse 97, and the meaning of supplication (do'a) in verse 100.

Keywords: Al-Amr, Surah aṣ-Ṣāffāt, 'Ilm al-Ma'ānī

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
E. Definisi Istilah	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	15
G. Landasan Teori	17
H. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Pendekatan Penelitian.....	24
3. Jenis dan Sumber Data	24
4. Metode Pengumpulan Data	25
5. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data	26
BAB II ILMU <i>MA'ĀNĪ</i>	28
A. Ilmu <i>Ma'ānī</i>	28
1. Pengertian Ilmu <i>Ma'ānī</i>	28

2. Aspek-aspek Ilmu <i>Ma'āni</i>	29
B. <i>Al-Amr</i> (Perintah)	33
C. Makna Lain <i>Al-Amr</i>	37
BAB III AL-QUR'AN SURAH <i>AŞ-ŞĀFFĀT</i>	40
A. Pengertian Al-Qur'an	40
B. Pengenalan Surah <i>Aş-Şāffāt</i>	40
C. Asbābun Nuzūl Surah <i>Aş-Şāffāt</i>	43
D. Kandungan Surah <i>Aş-Şāffāt</i>	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Bentuk-bentuk <i>Al-Amr</i> dalam Al-Qur'an Surah <i>Aş-Şāffāt</i>	47
B. Analisis Makna <i>Amr</i> dalam Al-Qur'an Surah <i>Aş-Şāffāt</i>	50
1. Makna <i>Haqīqi</i>	51
2. Makna <i>Balāgi</i>	65
BAB V PENUTUP	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	II



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Bentuk <i>Fi'il Amr</i>	42
4.2	Bentuk <i>Fi'il Mudāri'</i> Yang Diawali Dengan <i>Lam Amr</i>	45
4.3	Hasil pembahasan bentuk dan makna <i>al-amr</i> dalam surah <i>aş-Şāffāt</i>	68



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	22



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيُّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوُّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ :Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudahal-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*بي*), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*(darul *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qabla al-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafz̄lābi khusus al-sabab

8. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ *Dīnillah* الله با *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang

ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnāsilaladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd

(bukan:Zaid, NaşrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata'āla*

saw. = *şallallāhu 'alaihi wasallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

= بدون دم

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = ناشر بدون

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa, kata al-Qur'an berasal dari kata *قرأ*-*يقرأ*-*قرأاً* yang berarti bacaan atau yang dibaca, sesuatu yang dibaca berulang-ulang.¹ Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qiyamah/75:17-18.

﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.²

Adapun secara istilah Dr. Subhi as-Salih mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.³

Kitab suci umat Islam, al-Qur'an memberikan petunjuk untuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan hidup dan penyelamat bagi umat Islam dari hal-hal buruk. Kata-kata yang indah dari al-Qur'an dapat menyentuh hati setiap orang yang membaca dan memahami maknanya. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi mereka yang terus menadaburi, menghafal, dan mengamalkan isi al-Qur'an.

¹Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, cet. ke-3 (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2015).

²Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 577.

³Subhi As-Shalih, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, terj.* Cet. 7 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 11-12.

Allah swt. telah berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 37.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ
مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya :

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.⁴

Secara global, al-Qur'an mengandung tiga aspek pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Pencapaian terhadap tiga tujuan pokok ini, menurut M. Quraish Shihab, diusahakan oleh al-Qur'an melalui empat cara, yaitu: Pertama perintah untuk memperhatikan alam raya. Kedua perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ketiga kisah-kisah. Keempat janji serta ancaman duniawi dan ukhrawi.⁵

Ada kemungkinan bahwa pendapat yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab di atas akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang betapa pentingnya memperhatikan alam raya ini sebagai salah satu kebesaran Allah swt. dalam penciptaan alam, serta kerukunan sesama manusia telah diatur sedemikian rupa sehingga kehidupan selalu aman dan damai. Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah yang dapat kita gunakan sebagai pedoman hidup untuk menghindari azab Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam al-Qur'an, kemukjizatan mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah kebahasaan. Bahasa al-Qur'an memiliki keindahan bahasa dan sifat bahasa yang

⁴Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, Cordoba (Bandung, 2020), h. 254.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, Cetakan 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 10.

luar biasa, sehingga membuat takjub orang-orang mukmin dan kafir memiliki keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalam yang paling sempurna dan bernilai mukjizat, dan bahwa tidak ada bahasa lain yang setara dengannya.

Bahasa Arab memiliki peran penting karena telah dipilih oleh Allah swt. sebagai bahasa al-Qur'an dan juga digunakan sebagai bahasa peribadatan. Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf dan struktur bahasa yang terdiri dari firman-Nya, yang merupakan bagian dari ajaran agama.⁶

Di dalam kitab *'ijāz al-Qur'an*, Abu Bakar al-Baqillāni berpendapat bahwa nilai mukjizat al-Qur'an lebih besar dari pada mukjizat kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw., karena kitab-kitab terdahulu berisi berita tentang hal-hal *gāib*. Namun, al-Qur'an tidak hanya memiliki kesamaan dengan kitab-kitab terdahulu, tetapi juga memiliki struktur dan pengungkapan yang unik. Menurutnya aspek kemukjizatan al-Qur'an terletak pada struktur dan *balāghah* yang indah dan mengagumkan.⁷

Ayat-ayat al-Qur'an yang sangat indah dan sarat akan makna sangat sulit untuk dipulihkan. Selain itu al-Qur'an adalah mukjizat terindah dan terbesar yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Untuk memahami al-Qur'an umat Islam juga harus memahami bahasanya, yaitu bahasa Arab. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an sangat indah, tetapi hanya segelintir orang yang dapat menikmatinya. Hal ini karena memahami al-Qur'an memerlukan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Ilmu *balāghah* adalah salah satu dari banyak disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

⁶Dahlia Retno Indah Purwanti, *Kalām insyā' ṭalabī Dalam Al-Qur'an Surat Yunus (Studi Analisis Balāghah)*, 2017, h. 1–9.

⁷Abu Bakar Al-Baqillani, *Ijāz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), h. 25 .

Ilmu *balāghah* adalah suatu disiplin ilmu untuk menerapkan makna dalam lafadz-lafadz yang sesuai dimana tujuannya untuk mencapai efektifitas dalam komunikasi antara *Mutakallim* dan *Mukhāṭab*.⁸ Kemukjizatan al-Qur'an dapat di lihat dari segi gaya bahasa dan susunan kalimatnya.

Pada masa itu, orang Arab merasa kagum dan terpesona oleh gaya bahasa al-Qur'an, yang juga menarik perhatian orang-orang kafir dan mukmin. Banyak di antara mereka yang beragama Islam karena kehalusan bahasanya. Meskipun awalnya dikenal sebagai orang yang paling memusuhi Nabi Muhammad saw., dan bahkan berusaha membunuh Umar bin Khattab memutuskan untuk masuk Islam dan percaya pada kerasulan Muhammad saw. hanya karena membaca petikan ayat-ayat dari al-Qur'an. Tidak ada karya yang sebanding dengan al-Qur'an.⁹

Secara umum, *balāghah* adalah bidang yang mempelajari cara mengubah kata atau susunan kalimat Arab yang indah sambil mempertahankan makna yang jelas dengan mempertimbangkan situasi dan keadaan saat ungkapan diucapkan. Ilmu *balāghah* terdiri dari tiga (tiga) cabang ilmu besar: *ilmu ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*.¹⁰

Secara etimologi, kata *balāghah* diambil dari bentuk *mashdar* kata *بلغ- يبلغ- بلاغة*¹¹, berarti sampai, berakhir atau yang mencapai. Secara terminologi, Ilmu *balāghah* yaitu ilmu yang menjelaskan kesamaran dan menerangkan kebodohan yang nista dengan ungkapan yang paling mudah.¹²

⁸Fauziah Tika, *Kalam Insya'i Thalabi Dalam Surah Yasin (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari)* (IQQ Jakarta, 2020), h. 2.

⁹Sumper Mulia Harahap, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Jurnal Al-Maqasid*, 4.2 (2018), h. 20.

¹⁰Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balāghah Al-Wadhīhah*, *Dar Al-Ma'arif*, Tt (Kairo, 1998), h. 8.

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Praja, 1997), h. 107.

¹²Juhdi Rifai, *Pendekatan Ilmu Balāghah Dalam Shafwah Al-Tafāsīr Karya Ali Al-Shabuny*, *Jurnal Ulunnuha*, 8.2 (2020), h. 245.

البَلَاغَةُ: كُلُّ مَا تَبْلُغُ بِهِ الْمَعْنَى قَلْبَ السَّامِعِ، فَتَمَكَّنُهُ فِي نَفْسِهِ كَتَمَكَّنَهُ فِي نَفْسِكَ

Artinya:

Balāghah yaitu semua yang engkau sampaikan pada hati pendengar, lalu engkau menguasainya padanya, seperti menguasainya pada dirimu sendiri.¹³

Pada penelitian ini peneliti mengambil salah satu cabang ilmu *balāghah* yaitu ilmu *ma'ānī*. Ilmu *ma'ānī* adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk lafadz yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.¹⁴ Secara global pembahasan ilmu *ma'ānī* meliputi; *al-kalām*, *al-qaṣr*, *al-waṣl*, dan *al-faṣṭ*, *al-tjāz*, *al-iṭnāb* dan *al-musāwāh*. *al-kalām* terbagi menjadi 2 yaitu; *kalām khabari* (kalimat berita/ informasi) dan *kalām insyā'* (kalimat bukan berita). Fokus peneliti hanya membahas salah satunya yaitu *kalām insyā' ṭalabī*, yang mana *kalām insyā'* terbagi dua macam yaitu, *kalām insyā' ṭalabī* dan *kalām insyā' gair ṭalabī*.

Kalām insyā' ṭalabī, yaitu kalimat yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika *kalām* itu diucapkan. *Kalām* jenis ini berupa *al-amr* (perintah), *nahi* (larangan), *istifhām* (kata tanya), *tamannī* (kata untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu yang sulit terwujud), *nidā'* (kata panggilan). Dalam masing-masing jenis *kalām insyā' ṭalabī* di atas mempunyai makna-makna tertentu selain makna hakiki (makna yang keluar dari makna asli).¹⁵

Al-Amr secara bahasa berasal dari bahasa Arab, الامر, hatnirep, nahurus utiay¹⁶ dan perbuatan. Sedangkan secara istilah, tuntutan perbuatan dari atasan kepada

¹³Ahmad Mathlub Ahmad Al-Nashiry, *Asalib Balaghiyah: Al-Fashahah, Al-Balāghah, Al-Ma'any* (Kuwait: Wakalah al-Mathbu'at, 1980), h. 1.

¹⁴Abdul Muta'al as-Sidiy, *Al-Balagah Al-Aliyah; Ilmu Ma'aniy* (Kairo: Maktabah al-Adab, 1991), h.38.

¹⁵Siti dan Penny Respati Yurisa Najjah, *Kalam Insya' Thalabi Dalam Al-Quran Surat Yusuf (Studi Analisis Balaghah)*, Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III, 2019, h. 19.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Praja, 1997), h. 38.

bawahan yang didalamnya terdapat kaidah istinbat hukum. *Al-amr* adalah suatu lafadz yang dipergunakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk menuntut kepada orang yang lebih rendah derajatnya agar melakukan sesuatu perbuatan.¹⁷ *al-amr* menurut Abu Zahrah adalah perintah dari pihak yang lebih tinggi tingkatannya kepada pihak yang lebih rendah. Dalam bahasa Arab bentuk amr dengan menggunakan *ṣiḡah if'āl* (أفعال)¹⁸ yang berarti kerjakan dan *litaf'āl* yang berarti hendaklah engkau mengerjakan. Menurut aslinya, bentuk *ṣiḡah al-amr* adalah menunjukkan perintah. Sedangkan jika bentuk *ṣiḡah al-amr* tersebut dipergunakan untuk menunjukkan selain perintah seperti membimbing (*irsyād*), menakut-nakuti (*tahdīd*), doa atau penghinaan maka penggunaan *ṣiḡah al-amr* tersebut bersifat majaz (kiasan).¹⁹

Surat *aṣ-Ṣāffāt* dipilih karena ia adalah surat ke-37 dalam al-Qur'an dan mengandung banyak pelajaran penting. Salah satu dari banyak keutamaan surah *aṣ-Ṣāffāt* adalah menceritakan keharusan kepada umat manusia untuk menyembah hanya kepada Allah swt. Kisah Nabi-Nabi juga terdapat didalamnya seperti kisah Nabi Ibrahim as dan anaknya Nabi Ismail as. Kita dapat belajar banyak dari kisah ini tentang keberanian, kesabaran, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Surah ini menekankan betapa pentingnya beriman kepada Allah swt. mengikuti rasul-Nya., dan menjauhi larangannya.

Selain itu, surah ini menceritakan tentang kaum Nabi Yunus as yang mengabaikan nasihat Nabi mereka dan akhirnya diturunkan azab kepada mereka sehingga mereka beriman kepada Allah swt. surah *aṣ-Ṣāffāt* mengandung berbagai

¹⁷Muh. Dahlan Thalib, *Al-Amr(Perintah Dalam Al-Qur'an)*, *Al-Ibrah*, X.September (2021), 139–158.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Praja, 1997), h. 1064.

¹⁹Abu Zahrah, *Ushul Fiqh, Terj. Saefullah Ma'shum, Dkk, (Ushul Fikih)*, Cet. IX (Jakarta: pustaka Firdaus, 2016), h. 284.

pelajaran hidup bagi umat Islam selain memberi nasehat kepada orang-orang yang mendustakan para Nabi tersebut. Serta bagaimana mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa as dan Nabi Harun as.

Peneliti memilih judul ini karena ingin mempelajari serta mendalami lebih lanjut ilmu *balāghah*, khususnya ilmu *ma‘ānī*, pada pembagiannya tentang *al-amr*, salah satu point penting dalam *kalām insyā’ thalabī* yang fokus pada surah *aş-Şāffāt*. Dengan memahami makna semua *al-amr* yang terkandung dalam surah itu, hal ini dapat membantu penelitian selanjutnya, terutama dalam penelitian ilmu *balāghah*.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul *Al-amr* dalam al-Qur’an surah *aş-Şāffāt* (*Dirāsah Taḥlīliyah Fī ‘Ilm Al-Ma‘ānī*) adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk *al-amr* dalam al-Qur’an surah *aş-Şāffāt*?
2. Bagaimana makna *al-amr* dalam al-Qur’an surah *aş-Şāffāt*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *al-amr* dalam al-Qur’an surah *aş-Şāffāt*.
2. Untuk mengetahui makna *al-amr* dalam al-Qur’an surah *aş-Şāffāt*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang *al-amr* dalam al-Qur’an surah *aş-Şāffāt* (*Dirāsah Taḥlīliyah Fī ‘Ilm Al-Ma‘ānī*) memiliki berbagai manfaat dan kegunaan, baik bagi masyarakat umum maupun dalam konteks akademis dan keagamaan. Beberapa kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai struktur *al-amr* dalam al-Qur'an sūrah *aṣ-Ṣāffāt*, dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ilmu *ma'ānī* khususnya pada pembahasan *al-amr* dalam al-Qur'an surah *aṣ-Ṣāffāt*.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam bidang kajian ilmu *balāghah*, ilmu bahasa Arab, maupun dalam ilmu agama.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian penelitian memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya kesalahan dalam penafsiran tentang judul skripsi tentang *al-amr* dalam al-Qur'an surah *aṣ-Ṣāffāt* dengan menggunakan analisis ilmu *ma'ānī*. Maka penulis mendefinisikan beberapa istilah penting, istilah yang dimaksud adalah:

1. *Balāghah*

Secara etimologi berasal dari kata dasar “بلغ” yang memiliki arti sama dengan kata “وصل” yaitu sampai atau ujung. Sedangkan secara terminologi *balāghah* berarti sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens. Dalam istilah lain, *balāghah* adalah ketika kata-kata atau tulisan sesuai dengan situasi atau keadaan dalam dialog di mana kata-kata dan kalimat digunakan dengan fasih (jelas), memuaskan, mempesona, bahkan menyihir

penonton sehingga maksud hati atau fikiran yang ingin disampaikan kepada lawan pembicaraan dapat disampaikan dengan efektif.²⁰

Dalam kajian sastra, *balāgh* ini menjadi sifat dari kalam dan mutakallim, sehingga lahirlah sebutan *كلام بليغ متكلم بليغ*. Menurut Abd al-Qadir Husein, *balāgh* dalam kalam adalah *مطابقة الكلام لمقتضى الحال* dalam arti bahwa kalam itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan kalam.²¹

Sedangkan kata *al-Balāgh* didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, diantaranya adalah:

a. Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam *Balāgatul Wadhihah*:

Adapun *balāgh* itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara.²²

b. Menurut Abdullah Syahatah :

Definisi yang benar *balāgh* dalam kalimat adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendaknya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.²³

c. Menurut Khatib al-Qazwini yang dikutip oleh Prof. Dr. Abdul Fattah Lasyin :

²⁰Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern*, cet. 2 (Depok: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 136.

²¹Khalis Hajrah, Alia Sunarti, and Haerul, *Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah*, *Journal of Arabic Studies*, vol. 2 (2023), h. 18.

²²Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balāgh Al-Wadhihah*, Dar Al-Ma'arif, Tt (Kairo, 1998), h. 8.

²³Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, cet. Ke-II (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 370.

Balāghah adalah keserasian antara ungkapan dengan tuntutan situasi di samping ungkapan itu sendiri sudah fasih.²⁴

Menurut beberapa definisi di atas, inti dari *balāghah* adalah menyampaikan pesan dengan ungkapan yang fasih, relevan antara lafal dan maknanya, mempertimbangkan situasi dan kondisi penutupannya, menjaga kepentingan penerima pesan, dan memiliki dampak yang signifikan pada penerima pesan.

2. Ilmu *Ma'ānī*

Ma'ānī adalah bentuk jamak dari ²⁵(معنى) yang berarti maksud. Dalam istilah ilmu *balāghah*, *ma'ānī* mempunyai arti penggambaran berbagai isi (maksud/pesan) yang mendekatkan, menjelaskan yang tersembunyi karena adanya kecocokan dengan kondisi penerima pesan dan situasi yang melingkupinya.²⁶

Jadi *ma'ānī* adalah sebuah penyampaian pesan baik yang memiliki makna yang sebenarnya maupun makna lain yang terkandung dalam pesan ataupun ucapan yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar. Dimana pesan yang disampaikan sama-sama dipahami oleh kedua pihak yang bersangkutan.

Dalam ilmu *ma'ānī*, bahasa Arab adalah subjek penelitian. Kalimat bahasa Arab memiliki dua makna: yang pertama adalah makna sebenarnya, dan yang kedua adalah makna yang terkandung dalam kalimat. Untuk menghindari kesalah pahaman antara pendengar dan pembicara, ilmu *ma'ānī* ini dipelajari untuk membantu mereka memahami ujaran yang diucapkan oleh pembicara. Tujuan lain dari mempelajari ilmu

²⁴Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ānī Fi Dau' Asalib Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003), h. 71.

²⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Praja, 1997), h. 1349.

²⁶Mashlihah, *Ilmu Ma'ani*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, (Malang, 2010), h. 24.

ini adalah untuk memahami dan menghargai keajaiban al-Qur'an, baik secara bahasa maupun maknanya sebagai kitab umat muslim.²⁷

Terdapat kajian tentang *kālam insyā'* dalam ilmu *ma'ānī* ini; dua jenisnya adalah *insyā' ṭalabī* dan *insyā' gair ṭalabī*. Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas *insyā' ṭalabī*, yang fokus pada materi *al-amr*.

3. *Kalām insyā' ṭalabī*

Al-Insyā' (الإنشاء) *al-insyā'u* dari sudut bahasa adalah kata *masdar* yang diambil dari pada kata kerja (أَنشَأَ) yang bermaksud mengadakan atau melaksanakan atau menciptakan. Perkataan ini juga terdapat dalam QS. al-An'am/6:98.

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٍّ وَمُسْتَوْدَعٍ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿١٩٨﴾

Terjemahnya:

Dan dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.²⁸

Insyā' menurut bahasa adalah menunjukkan sesuatu yang tinggi. Ia juga berarti memulai, mengadakan atau menemukan atau menciptakan. Sedangkan menurut istilah *insyā'* adalah :

مَا لَا يَصِحُّ أَنْ يُقَالَ لِقَائِهِ إِنَّهُ صَادِقٌ فِيهِ أَوْ كَابٌ

Artinya:

Insyā' adalah ungkapan yang tidak mengandung benar atau dusta(bohong).²⁹

²⁷Mashlihah, *Ilmu Ma'ani* (Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2010), h. 24-25.

²⁸Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 140.

²⁹Rusydi Khalid, *Durusul Balagah Al-'Arabiyyah Kajian Retorika Arab* (Jakarta: Rabbani Press, 2016).

Dengan kata lain bahwa orang yang menggunakan *insyā'* dalam pembicaraannya tidak dapat dikatakan ia benar atau ia dusta. *Insyā'* menurut bahasa Arab adalah mencipta (*al-ibda'*) dan memulai (*al-ibtida'*). Setiap orang yang memulai sesuatu berarti ia menciptakannya (*ansyāab*). Pembahasan tentang *Insyā'* lebih difokuskan pada *al-insyā' ṭalabī*, yakni :

Insyā' terbagi menjadi 2 macam, yaitu *Insyā' ṭalabī* adalah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan. Adapun *insyā' gair ṭalabī* adalah perkataan yang tidak menghendaki tuntutan yang belum terjadi pada saat menuntut.³⁰ Namun pada penelitian ini hanya membahas *insyā' ṭalabī* khususnya *al-amr* (perintah).

Al-amr (perintah) menurut para ulama yang lain ada 3 kelompok, yaitu sebagai berikut: Menurut Asy-'ari, Al-Ghazali ddk, hakikat makna *al-amr* adalah lafadz-lafadz yang menunjukkan adanya tuntutan untuk yang diperintah sesuai dengan apa yang diperintahkan. Hakikat makna *al-amr*, bahwa sesungguhnya perintah itu dari yang lebih tinggi kedudukannya dari yang diperintah. Menurut Ahnaf dan Ar-Razi, bahwa hakikat makna *al-amr* yaitu menuntut dilakukannya suatu perbuatan dari arah yang lebih tinggi. Menurut Abdul Wahab Al-Maliki, bahwa hakikat makna *al-amr* yaitu panggilan suatu perbuatan dari arah yang lebih tinggi.³¹

Dari kaidah lafadz *al-amr* yang telah dikemukakan tersebut yaitu selain wajib dan sunnah, masih terdapat lafadz *al-amr* yang dapat bermakna lain sesuai dengan konteksnya (susunan perkataan).³² diantaranya adalah :

³⁰Ahmad Al-Hasyimiy, *Jawahir Al-Balagh Fi Al-Malaniy Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'* (Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al-'Arabiyyah, 1960), h. 75.

³¹Mahmud Taufiq Muhammad Sa'id, *Shuwarul-Amri Wa an-Nahyi Fi Az-Zikri Al-Hakim, Mathba'ah I-Amanah* (Mesir, 1993), h. 5-11.

³²Muhlish Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istimbath Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 15.

- a. *Al-amr* bermakna *Irsyad* (petunjuk/bimbingan)
- b. *Al-amr* bermakna *Ibahah* (kebolehan)
- c. *Al-amr* bermakna *Tahdid* (mengancam)
- d. *Al-amr* bermakna *Ikram* (memuliakan)
- e. *Al-amr* bermakna *Taskhir* (menghina)
- f. *Al-amr* bermakna *Do'a* (memohon)
- g. *Al-amr* bermakna *Takwin* (menciptakan)
- h. *Al-amr* bermakna *Ta'jiz* (melemahkan)
- i. *Al-amr* bermakna *Taswiyah* (menyamakan)
- j. *Al-amr* bermakna *Imtinan* (kenikmatan)
- k. *Al-amr* bermakna *Talhif* (membuat sedih)
- l. *Al-amr* bermakna *Takzib* (mendustakan)

Insyā' gair ṭalabī oleh para ulama *balāgh* tidak dimasukkan dalam Ilmu *Ma'ānī*, hanya *insyā ṭalabī* saja yang dibahas karena di dalamnya banyak terdapat keindahan bahasa dari sisi makna, sedangkan *insyā' gair ṭalabī* adalah kalimat atau pembicaraan biasa saja dalam kehidupan sehari-hari. *Insyā' gair ṭalabī* adalah kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu. *Insyā' gair ṭalabī* banyak bentuknya.³³

Antara lain :

- a. *Al-madh* (pujian)
- b. *Al-dzamm* (celaan)
- c. *Al-ta'ajjub* (takjub)
- d. *Al-raja* (harapan)
- e. *Al-qasam* (sumpah)

³³Rusydi Khalid, *Durūsul Balāgh al-'Arabiyyah Kajian Retorika Arab* (Jakarta: Rabbani Press, 2016), h. 87-88.

f. *Al-‘aqd* (transaksi)

4. *Surah Aş-Şāffāt*

Definisi al-Qur’an yang dikemukakan oleh al-Zarqani adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dari permulaan surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Naas.³⁴

Surah *aş-Şāffāt* adalah surah ke-37 dalam al-Qur'an dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini terdiri dari 182 ayat diturunkan setelah surah al-An’am. Surah ini dinamai surah *aş-Şāffāt* karena merujuk kepada perkataan *şāffāt* (yang bersaf-saf) yang terdapat pada ayat pertama dari surah ini yang menggambarkan bagaimana para malaikat berdiri di hadapan Allah swt. Dengan hati yang bersih lagi suci dan tidak dapat digoda oleh setan yang terkutuk.

Surah ini membahas kisah-kisah Nabi namun tidak terlalu rinci atau lengkap. Surat ini menekankan bahwa kesabaran, keimanan, dan ketergantungan kepada Tuhan sangat penting dalam menghadapi tantangan. Hal ini mendorong orang percaya untuk percaya pada hikmat Tuhan dan tetap teguh dalam iman mereka saat menghadapi kesulitan.³⁵

Seperti setiap surah dalam al-Qur'an, surah *aş-Şāffāt* dianggap unik dan memiliki arti khusus dalam agama Islam. Meskipun al-Qur’an dianggap sebagai firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., setiap surah memiliki tema, pelajaran, dan pesan unik.

³⁴Abuddin Nata, *Al-Qur’an Dan Hadist* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 55.

³⁵Moch Hafidz Fitratullah, ‘Implementasi Manajemen Konflik Dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat: Belajar Dari Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Surat Al Kahfi Ayat 60-82.’, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2014, h. 10-11.

Surah *aş-Şāffāt* menekankan tauhid dan keesaan Tuhan. Kisah Para malaikat yang berbaris bersaf-saf dihadapan Allah swt. dan penciptaan langit dan bumi beserta hiasannya. Pernyataan ini berulang kali menekankan betapa pentingnya menyembah dan mentaati satu Tuhan yang benar. Surah ini memberikan pelajaran moral dan spiritual, menceritakan bagaimana perjuangan dan ketabahan para malaikat agar setan yang terkutuk tidak mengganggu dan menyesatkan umat Islam.

Surah ini berisi peringatan bagi mereka yang menentang risalah Islam dan pengingat akan akibat ketidaktaatan mereka terhadap bangsa-bangsa sebelumnya. Hal ini mendorong orang-orang yang beriman untuk tetap teguh dalam iman mereka, percaya pada hikmat Tuhan, dan bertahan dalam kesulitan. Surah *aş-Şāffāt* berbicara tentang ajakan bersabar dan doa, yang betapa pentingnya kesabaran saat menghadapi kesulitan dan betapa pentingnya kembali kepada Tuhan melalui doa. Hal ini mendorong orang-orang yang beriman untuk percaya pada rencana Allah swt dan tetap teguh dalam iman mereka selama masa-masa sulit.

Setiap surah al-Qur'an memiliki keutamaan dan berkah yang berbeda-beda. Membaca atau memikirkan surat *aş-Şāffāt* dianggap sebagai cara untuk mendapatkan bimbingan, pengampunan, dan kekuatan spiritual. Banyak orang Islam membaca surah ini dalam doa mereka, serta berlindung dari godaan setan dan mereka juga membacanya untuk menghibur diri atau saat menghadapi kesulitan.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu wajib bagi peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai referensi maupun literatur, peneliti tidak menemukan yang secara spesifik membahas tentang *al-amr* dalam al-

Qur'an *surah aṣ-Ṣāffāt (Dirāsah Taḥlīliyah Fī 'Ilm Al-Ma'ānī)*. Beberapa studi sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini :

1. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Kamilia Mufidah , Alumni UIN Salatiga pada tahun 2022, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, dengan judul Analisis Kalimat Perintah “*Al Amr*” Dalam Surat *Al-Jaatsiyah (Kajian Ilmu Balaghah)*. Sedangkan yang akan dibahas oleh calon peneliti yaitu *Al-Amr* Dalam *Al-Qur'an Surah Aṣ-Ṣāffāt (Dirāsah Taḥlīliyah Fī 'Ilm Al-Ma'ānī)*. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang *Al-Amr* dalam al-Qur'an, perbedaannya ada pada objek kajiannya dan fokus peneliti hanya pada bentuk *al-amr* pada surah *aṣ-Ṣāffāt* sedangkan penelitian yang ditulis Kamilia Mufidah yaitu fokus penelitiannya pada Surat *al-Jaatsiyah*.
2. Penelitian berupa jurnal yang disusun oleh Alfian Afifi Kurniawan, Fatkhul Munir, dan Muhammad Luqman Hakim, Sastra Arab Universitas Negeri Malang, Malang pada tahun 2018, dengan judul *Makna Amr dalam Surat Al-Fushilat* sedangkan yang akan dibahas oleh calon peneliti yaitu *Al-Amr* Dalam *Al-Qur'an Surah Aṣ-Ṣāffāt (Dirāsah Taḥlīliyah Fī 'Ilm Al-Ma'ānī)*. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang *al-amr* dalam al-Qur'an, perbedaannya ada pada objek kajian penelitian yang ditulis oleh Alfian Afifi Kurniawan dkk, yaitu fokus penelitiannya pada surah *al-Fushilat* yang mana lebih terfokus pada *al-amr* sedangkan fokus yang diteliti oleh peneliti yaitu *al-amr* dalam surah *aṣ-Ṣāffāt*.³⁶
3. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Ihda Fithrotul Umma, Alumni IAIN Kudus pada tahun 2022, Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, dengan judul *Kalām insyā' ṭalabī dalam al-Qur'an surah Yasin (Studi Analisis Balāghah)*.

³⁶Alfian Afifi Kurniawan and others, 'Makna 'Amr Dalam Surat Al-Fushilat', Al-Furqan, 3.2 (2018), 178–189.

Sedangkan yang akan dibahas oleh calon peneliti yaitu *Al-Amr* Dalam *Al-Qur'an* Surah *Aş-Şāffāt* (*Dirāsah Taḥlīliyah Fī 'Ilm Al-Mā'ānī*). Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang *Kalām insyā' ṭalabī* dalam al-Qur'an, perbedaannya ada pada objek kajiannya penelitian yang ditulis Ihda Fithrotul Umma yaitu fokus penelitiannya pada *kalām insyā' ṭalabī* surah Yasin sedangkan fokus peneliti yaitu khusus *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt*.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Ilmu *Balāgh*

Balāgh secara bahasa (*al-balāghah*) yang berarti (*al-wūṣūlu*) sampai dan (*al-intiḥāu*) mencapai, yang diambil dari perkataan orang Arab (*balāgh al-gāyah*). Dalam bahasa Arab sering juga diucapkan (*balāgh fulān murādah*) yaitu artinya fulan telah mencapai maksudnya, (*balāgh ar-rakbul madīnah*) yaitu rombongan kafilah telah sampai di kota.³⁷

Sedangkan menurut istilah, Mengemukakan isi hati yang indah dengan bahasa yang jelas, benar, fasih (melekat dalam hati) dan sesuai dengan keadaan lawan bicara. Dengan kata lain, *balāgh* adalah suatu ungkapan yang memiliki makna konkrit yang benar dan pasih dan dapat menyampaikan maksud dan tujuan si pembicara pada lawan bicaranya dengan memberi kesan yang berbekas pada lawan bicara.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu *balāgh* adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Dapat pula dikatakan bahwa ilmu *balāgh* merupakan ilmu yang mengusut bagaimana mengolah istilah atau struktur kalimat

³⁷Rumadani Sagala, *Balāgh* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 23

bahasa Arab yg menakjubkan tetapi bermakna, selain itu gaya bahasa yg dipakai pula perlu diadaptasi menggunakan situasi dan kondisi.

a. Ilmu Ma‘ānī

Ilmu *ma‘ānī* merupakan satu cabang ilmu yang memberikan pengertian atau ilmu yang menjelaskan bagaimana menyampaikan suatu kandungan yang dapat dipahami dan selaras dengan kondisi tertentu. Pokok bahasan ilmu *ma‘ānī* antara lain adalah pembagian *klam* (*khavar* dan *insyā’*), kalimat yang menggunakan kata-kata umum dan sejenis (*Mutlaq* dan *muqayyad*), bahasa pendek, sedang dan panjang (*‘ijāz*, *musyawah* dan *ithnab*), struktur terbalik (*at taqdim wa alta khir*), struktur spesialisasi (*al hasyr wa al qashr*) dan struktur membunuh atau membuang (*al hadzf*).³⁸

Tujuan ilmu *ma‘ānī* ini adalah sebagai upaya menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur yang disampaikan kepada lawan bicara. Dari istilah *ma‘ānī* yang menyelaraskan konteks dan teks, maka objek kajian ilmu ini menitikberatkan pada pola kalimat berbahasa Arab dilihat dari pernyataan makna awal dan bukan makna yang dimaksud oleh penutur.

Kata *ma‘ānī* merupakan bentuk jamak dari (*معنى*) *ma‘nā*. Secara bahasa kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Sedangkan menurut terminologi Ilmu *ma‘ānī* adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan bentuk kalimat berbahasa Arab agar kalimat sesuai dengan tuntutan situasi atau kondisi dan tujuan yang dikehendaki penutur. Tujuan ilmu *ma‘ānī* yaitu meminimalisir dan menghindarkan kita dari kesalahan yang dikehendaki pembicara yang disampaikan kepada lawan pembicara.³⁹

³⁸Nabila Shema Shabriyah and Muhammad Nuruddien, *Kontribusi Ilmu Balāgh Terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an*, El-Wasathiya, 10.01 (2022), h. 69–85.

³⁹Ahmad Hasyimi, *Jawahir Al-Balāgh*, 1994, h. 30-35 .

Definisi di atas menunjukkan bahwa kajian ilmu *ma'ānī* berkonsentrasi pada aspek kesesuaian penggunaan sebuah kalimat dalam berkomunikasi dengan kondisi nyata ketika proses komunikasi berlangsung (*muqtadha al-hal*). Pengertian ini menegaskan bahwa sebuah pola komunikasi tidak dapat digeneralisasikan untuk semua kondisi. Setiap kondisi memiliki pola komunikasi dan gaya bahasa yang relevan, baik yang terkait dengan tingkat kecerdasan ataupun suasana batin pihak yang diajak berbicara (*mukhātab*). Selain itu, definisi di atas juga mengindikasikan perlunya kecerdasan pihak pembicara (*mutakallim*) dalam memilih dan menggunakan kalimat efektif sesuai kebutuhan komunikasi.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *ma'ānī* merupakan satu bidang dalam Ilmu *balāghah* yang membicarakan susunan kata dan makna bahasa Arab untuk menyampaikan pesan kepada pendengar dengan mengambil konteks atau kondisi pada saat dituturkan.

Ada 3 (tiga) cabang ilmu *balāghah* yaitu ilmu *bayān*, ilmu *ma'ānī* dan ilmu *badi'*. Objek kajian ketiga ilmu ini saling melengkapi. Ilmu *bayān* secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan keterangan. Sedangkan secara istilah ilmu *bayān* berarti dasar atau kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan macam-macam gaya bahasa.⁴¹ Dari pengertian tentang ilmu *bayān*, yang berisi macam-macam cara untuk menyampaikan makna, objek kajiannya berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna yang meliputi *tasybih*, *majaz* dan *kināyah*.

Ilmu *Badi'* secara bahasa adalah sebuah kreasi atau penciptaan, secara istilah ilmu *badi'* adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan stilistika,

⁴⁰Damhuri Dj. Noor Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ānī*, h. 221.

⁴¹Ahmad Hasyimi, *Jawahir Al-Balāghah*, 1994, h. 36-39.

ornamen dalam kalimat yang akan membuat kalimat tersebut indah jika ditinjau dari kata dan maknanya. Ilmu *badi'* ini memiliki dua kajian, yaitu *muhassinat lafdziyyah* (analisis keindahan struktur kata) dan *muhassinat ma'nawiyah* (analisis keindahan struktur makna).⁴²

b. Ilmu Tafsir

Dalam khazanah ilmu-ilmu al-Qur'an ('ulum al-Qur'an), selama ini ada dua cara untuk memahami al-Qur'an, yaitu melalui *tafsir* dan *ta'wil*. Penggunaan istilah *tafsir* di dunia Islam, lebih populer dari pada *ta'wil*. *Tafsir* dikenal sebagai cara untuk mengurangi bahasa, konteks, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴³

Tafsir al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya. Kebutuhan umat Islam terhadap tafsir al-Qur'an, sehingga makna-maknanya dapat dipahami secara penuh dan menyeluruh, merupakan hal yang mendasar dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt. sesuai yang dikehendaki-Nya.⁴⁴

Tafsir adalah kata berakar dari (ف-س-ر) bermakna tampak dan jelasnya sesuatu, penyingkapan makna yang samar. Secara istilah, tafsir al-Qur'an adalah penjelasan firman Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Muhammad saw. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian tafsir.

⁴²In Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, '*Ilmu Balāghah: Tasybih Dalam Manuskrip "Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah"*', Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4.1 (2018), h. 1.

⁴³Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, cet. ke-3 (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2015), h. 45.

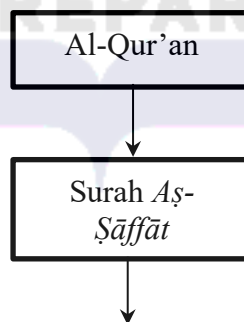
⁴⁴Wikipedia, 'Tafsir Al-Qur'an', *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*, 2023, h. 1.

Menurut Abu Hayyan, *Tafsir* adalah ilmu yang membahas tata cara mengucapkan lafadz al-Qur'an, menggali maknanya (terdalamnya), memahami hukum, makna leksikal, dan kontekstualnya, menggali makna yang dikandung oleh struktur kalimat, serta ilmu penunjang lainnya.⁴⁵

Menurut Az-Zarkasyi Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an, *Tafsir* adalah ilmu yang mengenal kitabullah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴⁶ Dalam Lisan al-Arab, Ibnu Mandzur menyebutkan, *al-fasr* berarti membuka tabir, sedangkan *at-tafsir* berarti menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti. Dari definisi tersebut, maka *tafsir* bisa dimaknai sebagai upaya membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata dan menyingkap maknanya.

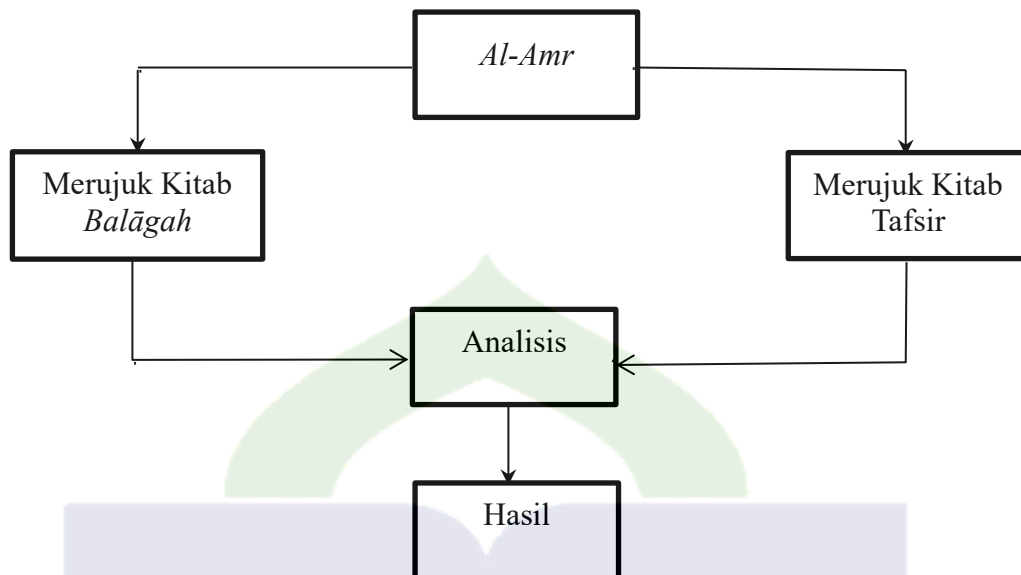
Dari pendapat para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa *tafsir* adalah ilmu yang memperjelas teks guna menangkap pesan al-Qur'an sekaligus memahami maksud Allah swt. Tentang kandungan kitab al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta penjelasan maknanya. Ilmu *tafsir* digunakan untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dari segi maknanya.

Gambar 1.1 Kerangka Pikir



⁴⁵ Abu Hayyan, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (Riyadh: Narsr Al-Hadits) h. 13-14.

⁴⁶ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), h. 33.



H. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni yang ada kaitannya dengan tema yang diteliti. Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Rasional adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat diamati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.⁴⁷

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pendekatan adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendekati atau menghadapi suatu masalah, tugas, atau situasi. Pendekatan dapat berupa kerangka kerja, strategi, atau metodologi yang membantu dalam pemahaman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Metode yang digunakan dalam

⁴⁷Hamsa, Muhammad Irwan, Hairuddin, *Al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontestual)*, Jurnal Al-Ibrah, 2021, 17.

pengumpulan data-data yaitu metode dokumentasi, yaitu mencari data dari berbagai macam sumber, berupa catatan-catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, internet, dan lain-lain. Sumber data yang digunakan adalah al-Qur'an dan buku-buku yang berhubungan dengan judul ini.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis *balāghiyah*, yaitu membaca surah *aş-Şāffāt* ayat demi ayat, lalu mengelompokkan ayat-ayat yang termasuk *al-amr*; kemudian yang terakhir menganalisis ayat tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Agar pembahasan ini lebih terarah dan fokus pada pokok penelitian maka calon peneliti memfokuskan pada pembahasan *al-amr* dalam al-Qur'an surah *aş-Şāffāt* dengan menggunakan analisis ilmu *ma'ānī*.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.⁴⁸

b. Sumber data

⁴⁸Irfan Sagita, *Intertekstual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*, (Universitas Muhammadiyah Makassar), h. 29-33.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian diatas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa kitab suci al-Qur'an yaitu ayat-ayat al-Qur'an surah *aş-Şāffāt* dan buku-buku *balāghah* yang membahas tentang *Kalām insyā' talabī al-amr (perintah)* yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Seperti sumber data buku-buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber dari internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian yang disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan di dalam penelitian. Sugiyono mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam

penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.⁴⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan rangka menyaring dan mengumpulkan data dengan cara studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan semua informasi yang tepat dalam berbagai literatur.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan sumber data.
- b. Mencari teori-teori yang tepat yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas.
- c. Mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt*.
- d. Mencatat dan mengklasifikasikan bentuk dan makna *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt*.
- e. Menganalisis setiap data yang sesuai dengan *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt*.

5. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif merupakan kegiatan dalam memproses data untuk mengetahui hakikat tujuan yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi

Kegiatan dalam pengelompokan data dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya *al-amr* dalam surat *aş-Şāffāt*. termasuk menandai ayat yang mengandung *al-amr* dan menguraikan bentuk bentuknya yang berguna untuk memperjelas jenis atau makna *al-amr*.

b. Klasifikasi

⁴⁹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 5.

Mengklasifikasikan bentuk-bentuk, makna-makna serta huruf-huruf *al-amr* dalam surat *aş-Şāffāt*. Kemudian menjelaskan hasil penelitian dan menyimpulkan.



BAB II ILMU MA'ĀNĪ

A. Ilmu Ma'ānī

1. Pengertian Ilmu Ma'ānī

Ilmu *balāgh* seperti yang dikemukakan sebagian besar para ulama *balāgh* bahwasannya *balagāh* terbagi dalam 3 pembahasan besar yaitu : ilmu *al-ma'ānī*, ilmu *al-bayan*, dan ilmu *al-badi'*. Pada penelitian ini hanya membahas tentang ilmu *ma'ānī* saja. Manfaat mempelajari ilmu *ma'ānī* adalah untuk menjaga dari kesalahan dalam pengertian dari maksud pembicaraan atau penulisan.⁵⁰

Adapun definisi lain tentang ilmu *ma'ānī* adalah ilmu untuk mengetahui berbagai keadaan lafaz Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi atau kondisi.⁵¹ Adapun objek kajian ilmu *ma'ānī* adalah kata-kata Arab mempunyai makna atau tujuan sekunder sesuai dengan tuntutan situasi keadaan dan kondisi. Tujuan itu untuk menegaskan membantah pengingkaran dan menolak keraguan dengan penegasan. Tujuan penyusunan kalimat untuk menjadikan kalimat atau pembicaraan itu mengandung sejumlah kekhususan.

Keterkaitan ilmu *ma'ānī* dengan al-Qur'an membuat peneliti tertarik untuk meneliti al-Qur'an dan memfokuskan penelitian pada surah *aş-Şāffat*. Surah dalam al-Qur'an terdapat 114 surah yang semuanya memiliki keunikan dan keindahan gaya bahasanya tersendiri. Hal ini dapat dipahami dengan mempelajari ilmu *ma'ānī* dan mengaitkannya dengan al-Qur'an sehingga lebih mudah lagi dalam memahami apa yang dikandungnya.

⁵⁰Rusydi Khalid, *Durūsul Balāgh Al- 'Arabī, Kajian Retorika Arab*, ed. by Nawiruddin (Jakarta: Rabbani Press, 2016), h. 71.

⁵¹Umar bin 'Alwi bin Abubakar Al-Kaf, *Al-Balagāh* (Beirut: Dar al-Hawi, 2000), h. 22.

2. Aspek-aspek Ilmu *Ma'āni*

Adapun aspek-aspek dalam ilmu *ma'ānī* memiliki berbagai macam ilmu yang terdapat didalamnya yaitu⁵² :

a. *Al-Khabar wa al-Insya'*

Al-Khabar secara etimologi berarti pengetahuan sesuatu. Ia juga berarti berita. Sementara *khabar* menurut para pakar *balāghah* memiliki sejumlah definisi yang berbeda-beda redaksinya, walaupun substansinya sama. *Khabar* adalah ucapan yang mengandung kemungkinan benar atau dusta yakni maksud ucapan belum pasti hanya sekedar diucapkan. Adapun definisi lain, *khabar* adalah kalimat yang mungkin benar dan bohong pada hakikatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *khabar* adalah suatu kalimat yang menekankan pada pembicaraan seseorang, apakah pembicaraannya tersebut mengandung kebenaran atau kesesatan.

Sedangkan pengertian *al- insyā'* menurut bahasa adalah menunjukkan sesuatu yang tinggi. Ia juga berarti memulai, mengadakan, atau menemukan/menciptakan. Sedangkan menurut istilah *insyā'* adalah ungkapan yang tidak mengandung benar atau dusta (bohong). Adapun *insyā'* terbagi menjadi 2 bagian yaitu : *insyā' ṭalabī* dan *insyā' ghair ṭalabī*.⁵³

Insyā' ṭalabī yaitu kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan. *Insyā' ṭalabī* terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

⁵²Khalid, *Durusul Balagah Al-'arabiyyah Kajian Retorika Arab*, (Jakarta: Rabbani Press, 2016), h.70-119.

⁵³Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1988), h. 326.

1. *Al-Amr* (perintah)
2. *Al-nahyu* (larangan)
3. *Al- istifhām* (pertanyaan)
4. *Al- tamannī* (angan-angan)
5. *Al- nidā'* (kata seru/panggilan)

Adapun pengertian dan *insyā' ghair ṭalabī* adalah kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu. Para ulama *balāgh* tidak memasukkan dan *insyā' ghair ṭalabī* dalam ilmu *ma'ānī*, hanya *insyā' ṭalabī* yang dibahas karena didalamnya banyak terdapat keindahan bahasa dari sisi makna, sedangkan *insyā' ghair ṭalabī* adalah kalimat pembicaraan biasa saja dalam kehidupan sehari-hari. *insyā' ghair ṭalabī* juga mempunyai beberapa bentuk yaitu :

- 1) *Al-madh* (pujian)
- 2) *Al-dzamm* (celaan)
- 3) *Al-ta'ajjub* (takjub)
- 4) *Al-raja* (harapan)
- 5) *Al-qasam* (sumpah)
- 6) *Al-'aqd* (transaksi)

b. Al- Qaṣr

Secara bahasa *al-qaṣr* berarti *al-habs*, menahan sedangkan dalam istilah terminologi ilmu *ma'ānī*, *al-qaṣr* adalah mengkhususkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan cara tertentu. *al-qaṣr* ditujukan untuk menguatkan isi kalimat atau menggunakannya dengan mempergunakan salah satu cara *al-qaṣr*. Pembagian *al-qaṣr* dari sisi hakikat dan kenyataan terbagi menjadi 2 yaitu : *qaṣr haqiqiy* dan *qaṣr idhafiy*.

a) *Qaṣr Haqiqiy* adalah *qaṣr* dimana pengkhususannya sesuai dengan yang sebenarnya

dan sesuai kenyataan dan tidak melampauinya kepada selainnya secara pokok. b) *Qaṣr Idhafi* adalah *qaṣr* dimana pembatasan atau pengkhususan itu berdasarkan penyandaran pada objek tertentu.⁵⁴

Pembagian *al-Qaṣr* berdasarkan keadaan (*al-maqshur*) terbagi menjadi 2 juga yaitu : a) *qaṣr sifat 'ala mausuf*, yakni sifat tidak melampaui *maushuf* kepada *maushuf* yang lain. b) *qaṣr mausuf 'ala sifat* yakni bahwa *maushuf* tidak meninggalkan *sifat* kepada *sifat* lain yang tidak bertentangan.

c. *Al- Waṣl wa al- Faṣl*

Al- Waṣl adalah mengikutkan atau menghubungkan satu kalimat pada kalimat lainnya. Secara mutlak *al- waṣl* adalah kesesuaian dua kalimat dalam ke-*isim*-an dan ke-*fi'il*-an. Pembahasan tentang *al- waṣl* hanya pada *athaf* dengan *al-waw*. Huruf *al-waw* adalah kata penghubung yang dibutuhkan untuk memperluas pemahaman dan ketelitian rasa karena hanya berindikasi pada penggabungan kebersamaan semata, berbeda dengan huruf-huruf *athaf* (*kata sambung*) lainnya. Contohnya :

Contoh pertama pada Q.S. al-Hajj/22:5.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

Ada perbedaan antara kalimat sebelum *al-waw* yakni إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا dan sesudahnya yakni وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ. Adapun contoh keduanya yaitu pada Q.S. al-Ma'idah/5:70 : فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ. *Waṣl* sebagai menghubungkan antara *fi'il madhi* dengan *fi'il mudhari* dengan tujuan menggambarkan keadaan yang telah berlalu, dan menghadirkan gambaran yang aneh dalam benak. Sedangkan yang dimaksud *al-Faṣl* adalah meninggalkan atau memutus antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

⁵⁴Khalid, *Durusul Balagah Al-'arabiyyah Kajian Retorika Arab*, (Jakarta: Rabbani Press, 2016), h. 111.

d. Al-‘Ījāz, al-Itnāb wa al-Musāwāh

Al-‘ijāz menurut Sayyid Ahmad al-Hasyimi adalah mengemukakan banyak makna dalam kata-kata yang sedikit dan memenuhi tujuan yang dimaksud secara jelas dan fasih. Dari definisi di atas yang dimaksud dengan ‘*ijāz* adalah ungkapan singkat yang mengandung makna yang banyak, dan memenuhi maksud yang diinginkan.⁵⁵

‘*Ījāz* terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

‘*Ījāz Qaṣr* yaitu *qaṣr* dengan cara menggunakan ungkapan yang pendek, namun mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan beberapa kata atau kalimat.

Contoh ‘*ijāz qaṣr* dalam Q.S. al-A'raf/7:54.

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ

Terjemahnya :

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.⁵⁶

‘*Ījāz hadzf* adalah ‘*ijāz* dengan cara membuang sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan ada lafadz yang dibuang.

Contoh ‘*ijāz hadzf* dalam Q.S. al-Fajr/ 89:22.

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Terjemahnya :

dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.⁵⁷

Pada contoh diatas sebagian katanya dibuang sebab diperkirakan asal kalimatnya adalah *وَجَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ*

Al-Itnāb menurut ‘Umar bin ‘Alwi bin Abubakar al-Kaf. *Itnāb* adalah mengemukakan makna (isi pembicaraan) yang diinginkan dengan ungkapan tambahan

⁵⁵Khalid, *Durusul Balagah Al-‘arabiyyah Kajian Retorika Arab*, (Jakarta: Rabbani Press, 2016), h. 123.

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur’an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h.157.

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur’an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 593.

karena ada kegunaannya.⁵⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa *itnāb* adalah bertambahnya lafadz dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena suatu hal yang berfaedah.

Contoh dalam Q.S. al-Qadr/97:4.

أَلْفٌ شَهْرٍ تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.⁵⁹

Al- Musāwāh menurut Ali al-Jarim *al- Musāwāh* adalah cara mengemukakan ide, pemikiran, isi hati dengan ungkapan atau kalimat yang pas, tepat, sama, tanpa penambahan dan pengurangan. Antara kandungan pembicaraan dengan kata-kata yang digunakan dalam kalimat, seimbang, sepadan dan sejalan.⁶⁰

Contohnya dalam Q.S. al-Baqarah/2:110.

﴿ وَمَا تَقَدَّمُوا لِنَفْسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ﴾

Terjemahnya :

Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah.⁶¹

B. *Al-Amr* (Perintah)

Al-Amr adalah perintah atau tuntutan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dari seorang yang lebih tinggi derajatnya kepada pihak yang lebih rendah. Menurut Ibn Subki *al-amr* adalah tuntutan untuk berbuat, bukan meninggalkan yang tidak memakai latar (tinggalkanlah) menyuruh melakukan tanpa paksaan.⁶² *Al-amr*

⁵⁸Umar bin 'Alwi bin Abubakar Al-Kaf, *Al-Balagh* (Beirut: Dar al-Hawi, 2000), h. 211.

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 598.

⁶⁰Ali al-Jarim dan Mushthafa Amin, *Al-Balagh Al-Wāhdhithah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999), h. 239.

⁶¹Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 17.

⁶²Jalal ad-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Ashriyah, 1998), h. 242.

mengandung 3 unsur, yaitu yang mengunci *al-amr* atau yang menyuruh, yang dikenai *al-amr* atau yang diperintahkan, dan kata-kata yang digunakan dalam perintah.⁶³

Al-Amr secara *haqīqi* bermakna perintah untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Namun dalam al-Qur'an dari kajian ilmu *balāghah* terkadang makna *al-amr* keluar dari makna aslinya ke makna yang lain yang dipahami melalui konteks kalimat atau ayat dalam al-Qur'an atau adanya indikator-indikator yang menyebabkan bentuk perintah tersebut tidak dimaknai pada makna yang sebenarnya. Seperti dalam Q.S. al-Taubah /9:3.

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya :

Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.⁶⁴

Pada ayat tersebut terdapat kata *بَشِّرِ* yang merupakan bentuk perintah yang berarti berilah kabar gembira. Pada konteks ayat ini bentuk perintah tersebut tidak bisa dimaknai pada makna aslinya dikarenakan siksa yang pedih bukanlah sebuah kabar gembira. jadi bentuk perintah pada contoh di atas dikategorikan dalam jenis makna *al-ihānah* yang berarti ejekan, hinaan dan celaan bagi orang-orang kafir.⁶⁵

⁶³Muh. Dahlan Thalib, *Al-Amr (Perintah Dalam Al-Qur'an)*, Al-Ibrah, X.September (2021), h. 158.

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, Cordoba (Bandung, 2020), h. 187.

⁶⁵Imran Imran, '*Al-Amr Dalam QS Al-Taubah (Analisis Perspektif Ilmu Al-Ma'ani)*', Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 4.2 (2018), 126–127.

Al-Amr secara bahasa berasal dari masdar *أَمْرًا- يَأْمُرُ- أَمْرًا* yang artinya perintah.⁶⁶ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat. Menurut Ibn Subki *al-amr* adalah tuntutan untuk berbuat, bukan meninggalkan yang tidak memakai latar (tinggalkanlah) atau yang sejenisnya, tapi ada yang mengatakan menyuruh melakukan tanpa paksaan. Tetapi definisi yang sering dipakai oleh para ulama adalah *طَلَبُ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ* yaitu permintaan untuk melakukan sesuatu yang keluar dari orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.⁶⁷

Padahal ada sebagian ulama yang mengkategorikan menjadi *al-amr* dua yaitu untuk doa (permohonan) dan iltimas (ajakan), yang pertama bisa dibilang perintah dari orang yang kedudukannya lebih rendah kepada yang lebih atas, sedangkan yang kedua dari yang sejajar, jadi tidak ada tuntutan bahwa yang memerintah harus lebih tinggi kedudukannya.⁶⁸

Al-Amr memiliki 4 *ṣiḡah* (bentuk) yaitu sebagai berikut⁶⁹ :

1. *Fi'il Amr* (kata/bentuk perintah), contohnya pada firman Allah swt. Q.S. 20 taha : 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

⁶⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Praja, 1997), h. 38.

⁶⁷Muhammad Hasyim Kamali, *Principles of Islam Jurisprudence; The Islamic Text Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar and Humanity Studies), terj. Noorhaidi, h. 180.

⁶⁸Muhammad Hasyim Kamali, *Principles of Islam Jurisprudence; The Islamic Text Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar and Humanity Studies), terj. Noorhaidi, h. 181.

⁶⁹Maman Dzul Iman, *Buku Pintar Untuk Memahami Balagah*, cet. 2 (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 45.

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.⁷⁰

2. *Fi 'il mudāri'* yang diawali dengan *lam amr*, contoh seperti firman Allah swt. Q.S. 22 al-Hajj: 29

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).⁷¹

3. *Isim fi 'il amr*, contoh seperti firman Allah swt. Q.S 5 al-Mā'idah: 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷²

4. *Maṣdar pengganti fi 'il amr*, contoh seperti firman Allah swt Q.S. 2 al-Baqarah: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya :

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 335.

⁷²Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 125.

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁷³

C. Makna Lain *Al-Amr*

Selain *al-amr* yang bermakna perintah namun terdapat juga beberapa makna lainnya:⁷⁴

1. Makna *Irsyad* (petunjuk/membimbing).

Perintah yang diungkapkan semata-mata untuk memberikan petunjuk, membimbing atau menasehati lawan bicara. *Al-amr* yang menunjukkan makna irsyad yaitu bimbingan atau memohon petunjuk, jika perintah tersebut berisi pepatah, nasehat, atau cara-cara untuk melaksanakan sesuatu atau mendapatkan sesuatu.

2. Makna *Do'a*

Ungkapan makna *al-amr* bisa menunjukkan makna *do'a* jika perintah itu berupa permohonan yang datang dari bawah kepada yang di atas. Contoh, permohonan kita kepada Allah agar mengampuni segala dosa dan kesalahan kita

3. Makna *Iltimas*

Ungkapan *al-amr* juga menunjukkan makna *iltimas*, yaitu jika perintah itu berasal dari pihak yang sederajat. Menurut sesuatu atau meminta untuk melakukan sesuatu kepada pihak yang sebaya atau sederajat.

4. Makna *Tsanawiyah* (menyamakan)

⁷³Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 12.

⁷⁴M. Iqbal Wakil dan Asep M Taman, *Ilmu Ma'ani Antara Teori Dan Praktik* (Margomulyo: Maghza pustaka, 2022), h. 43.

Pembicara bermaksud memberi pemahaman kepada lawan bicara bahwa dua atau beberapa perbuatan berbeda memiliki konsekuensi yang sama.

5. Makna *Tahdid* (mengancam)

Perintah dipahami ancaman jika apa yang diperintahkan itu berupa sesuatu yang tidak diridhai oleh pembicara. Biasanya perintah semacam ini diiringi kalimat ancaman berupa konsekuensi yang akan diterima lawan bicara jika ia malah melakukannya.

6. Makna *Ibahah* (membolehkan)

Adapun *al-amr* yang menunjukkan makna ibahah, yakni kebolehan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, bukan suatu kewajiban. Seperti perintah untuk makan dan minum dalam al-Qur'an.

7. Makna *Ta'jiz*

Ta'jiz berasal dari kata '*ajzun* yang berarti melemahkan *ta'jiz* yang digunakan dalam kajian *balagāh* tidak dimaksudkan dalam perintah yang sebenarnya melainkan untuk melemahkan mukhattab sehingga tidak mampu melakukan perintah yang diinginkan.⁷⁵

8. Makna *Takhyir*

Makna takhyir atau pilihan biasanya konteks ini muncul jika ada dua perintah yang diajukan untuk dipilih salah satunya.

9. Makna *Takzib* (mendustakan)

Seperti halnya pada ayat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2:111.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".⁷⁶

⁷⁵Ahmad Syatib, *Balaghah II Ilmu Ma'ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center, 2013), h. 65.

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 17.

10. Makna *Ikram* (memuliakan). Seperti perkataan tuan rumah kepada tamu, silahkan pak, dicicipi hidangannya. Anggap saja seperti di rumah sendiri, dan malaikat kepada penghuni surga. Contoh dalam al-Qur'an surah al-Hijr/15:46.

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَأَمِينٍ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman"⁷⁷



⁷⁷Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 264.

BAB III

AL-QUR'AN SURAH AŞ-ŞĀFFĀT

A. Pengertian Al-Qur'an

Menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang berisi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Di dalamnya terdapat lafal dan makna dari Allah swt. yang dinukilkan secara mutawatir, dan orang yang membaca membaca sebagai ibadah. merupakan petunjuk dan mukjizat bagi Nabi Muhammad saw.⁷⁸

Menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya ialah bacaan atau sesuatu yang dibaca atau dipelajari. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Qiyamah ayat 18-19.

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.⁷⁹

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang berisi petunjuk dan hidayah yang memberi jalan yang lurus bagi umat manusia yang mengikutinya dan terbebas dari azab neraka, dan yang berpaling dari ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.

B. Pengenalan Surah Aş-Şāffāt

Surah *aş-Şāffāt* merupakan surah ke-37 dari 114 surah dalam al-Qur'an. Surah ini diturunkan setelah surah *al-An'am*, dan merupakan golongan surah *Makkiyah* yang

⁷⁸Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau, 2018), h. 1-8.

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 577.

memiliki 182 ayat. Surah ini dinamakan dengan *aş-Şāffāt* yang memiliki arti (yang bersaf-saf) terambil dari permulaan ayat. Surah ini menceritakan tentang bagaimana para malaikat yang memiliki jiwa yang bersih menghadap kepada Allah swt. dimana mereka tidak bisa sama sekali digoda oleh setan yang terkutuk.⁸⁰

Nama "*aş-Şāffāt*" berasal dari kata "*aş-Şāff*", yang berarti barisan. Kata ini merujuk kepada para malaikat yang berbaris dengan tertib dalam melaksanakan perintah Allah. Para ulama menjelaskan bahwa penamaan surah ini sebagai *aş-Şāffāt* adalah untuk menekankan pentingnya keteraturan, kedisiplinan, dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana yang dicontohkan oleh para malaikat. Selain itu, penamaan ini juga bertujuan untuk mengingatkan manusia akan keberadaan dan peran para malaikat dalam kehidupan spiritual dan tugas-tugas yang diberikan Allah kepada mereka.⁸¹

Selain menceritakan tentang kisah para malaikat yang telah Allah swt. muliakan surah ini juga menceritakan tentang keesaan Allah swt., dan beberapa kisah Nabi didalamnya seperti kisah Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail, Nabi Musa as, Nabi Harun as, Nabi Yunus as, dan Nabi Ilyas.

Nabi Ibrahim as yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyembelih anaknya yang ia nanti-nanti selama 86 tahun lamanya yaitu Nabi Ismail as. Kisah ini memberikan sebuah hikmah yang sangat besar bagi kehidupan kita sebagai manusia bagaimana kepatuhan, keikhlasan, dan keridihannya Nabi Ibrahim as terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyembelih anak yang sangat ia cintai dan

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sygma Ujianedia Arkanleema, 2010), h. 446.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2021), h. 69.

sayangi Nabi Ibrahim as tetap istiqomah melaksanakan perintah dari Allah swt., meskipun itu merupakan ujian keimanan yang diberikan oleh Allah swt., sebagai bentuk cintanya kepada hambanya.

Sebab manusia tidak akan diuji di luar batas kemampuannya, sehingga buah dari kesabaran dan keikhlasan Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as atas kepatuhannya maka Allah swt menggantikan sembelihan itu dengan seekor domba besar.

Kisah Nabi Yunus as juga merupakan salah satu kisah Nabi yang populer dikalangan umat Islam. Karena Nabi Yunus as diutus untuk mendakwahkan ajaran islam kepada negeri Ninawa dekat kota Mosul, Irak. Seperti halnya dengan dakwah-dakwah Nabi yang lainnya. Dakwah Yunus as banyak menerima penolakan mengenai ajaran yang dianutnya. Kamu Yunus as menolak untuk beriman kepada Allah swt. dan meninggalkan sesembahan berhala yang mereka sayangi, mereka lebih memilih mengingkari Allah swt.

Sampai Allah swt. mendatangkan kepada kaum Yunus hukuman/azab sehingga penduduk Ninawa bertaubat dan kembali kejalan yang benar serta memohon ampunan atas segala dosa-dosa mereka. Namun Nabi Yunus as menaiki kapal sehingga ia dilemparkan ke dalam laut untuk mengurangi beban muatan kapal yang dinaikinya sehingga mereka memutuskan untuk membuat undian.

Sampailah Nabi Yunus as ke dalam perut ikan paus selama berhari-hari lamanya, pada saat di dalam perut ikan paus itu Yunus as tetap bertasbih memuji Allah swt. Seperti halnya surat-surat lain dalam Al-Qur'an, *aş-Şāffāt* juga memiliki berbagai keutamaan yang bisa didapatkan siapapun yang membacanya, di antaranya:

1. Dapat menjauhkan dan melindungi diri kita dari godaan setan yang terkutuk.
2. Mengandung 10 kebaikan bagi pembacanya.

3. Menjadi penyelamat di Hari Akhir kelak.
4. Para malaikat yang mendengar hamba Allah swt. rutin membaca surat ini akan bersaksi bahwa hamba tersebut mengimani Allah swt. dan Rasul-Nya.
5. Mempertebal keimanan dan keyakinan kepada Allah swt.
6. Mencegah perbuatan musyrik.

C. Asbābun Nuzūl Surah *Aṣ-Ṣāffāt*

Surah *aṣ-Ṣāffāt* adalah surah ke-37 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 182 ayat. Nama *aṣ-Ṣāffāt* terambil dari kata pada ayat pertama yang berarti barisan-barisan yang bershaf-shaf, merujuk pada malaikat yang berbaris dalam beribadah kepada Allah. Surah ini termasuk dalam kelompok surah *Makkiyah*, yang berarti diturunkan di Makkah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah.

Hal yang melatar belakangi turunnya surah *aṣ-Ṣāffāt* yaitu untuk memperkuat akidah dan keimanan kaum Muslimin, terutama mengenai tauhid, kebangkitan, dan hari pembalasan. Pada masa turunnya surah ini, kaum Quraisy di Mekkah sangat menentang ajaran Islam, terutama konsep kebangkitan setelah mati dan hari kiamat. Surah ini memberi jawaban dan penegasan tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan dan menghidupkan kembali manusia.

Ayat-ayat dalam surah ini banyak menjelaskan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, mulai dari penciptaan langit, bumi, dan segala isinya. Ini menunjukkan betapa maha kuasa Allah dan untuk mengingatkan manusia agar tidak sombong dan tetap beriman.

Beberapa kisah Nabi, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, dan Nabi Ilyas. Kisah-kisah ini ditujukan untuk memberikan teladan dan pelajaran

kepada kaum Muslimin tentang kesabaran, perjuangan, dan keteguhan para nabi dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian.

Dalam surah ini juga terdapat peringatan bagi orang-orang yang menolak kebenaran dan ancaman bagi mereka yang menyekutukan Allah swt. Sebaliknya terdapat juga kabar gembira bagi mereka yang beriman dan beramal saleh tentang balasan surga dan kenikmatan yang abadi.⁸²

Adapun historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an surah *aş-Şāffāt* diantaranya sebagai berikut:

1. Q.S. *Aş-Şāffāt* Ayat 64

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui qatadah yang telah menceritakan bahwa Abu Jahal telah mengatakan: teman kalian ini (yakni Nabi Muhammad) menduga bahwa di dalam neraka terdapat pohon, sedangkan api itu pasti membakar pohon. Dan sesungguhnya kami, demi Allah, tiada mengetahui zaqqum melainkan buah kurma yang dicampur dengan zubda. Ketika orang-orang kafir itu merasa heran dengan adanya pohon di dalam neraka yang apinya menyala-nyala itu, maka Allah swt. menurunkan firmanNya pada ayat ini.⁸³

2. Q.S. *Aş-Şāffāt* Ayat 158

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui *Aq-Dāhhak* yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tiga puak dari kabilah Quraisy, yaitu Sulaim, Khuza'ah dan Juhainah.

⁸²Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), h. 364-369.

⁸³Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h.646-647.

Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* telah mengetengahkan sebuah hadis melalui mujahid yang telah menceritakan bahwa pemimpin-pemimpin kabilah Quraisy pernah mengatakan: Malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Abu Bakar r.a. bertanya kepada mereka: (kalau memang demikian) lalu siapakah ibu mereka? Mereka menjawab: (ibu para malaikat itu) adalah anak-anak perempuan jin yang kaya-kaya. Lalu Allah menurunkan lanjutan ayat ini.

3. Q.S. *Aş-Şāffāt* Ayat 165

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadist melalui Yazid bin Abu Malik yang telah menceritakan bahwa orang-orang (yakni para sahabat) selalu melakukan shalat dalam keadaan terpisah-pisah dan tidak teratur maka turunlah firman Allah swt. Nabi Muhammad saw. segera memerintahkan mereka supaya membentuk saf-saf bila mengerjakan shalat.

4. Q.S. *Aş-Şāffāt* Ayat 176

Ibnu Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan bahwa orang-orang kafir Quraisy pernah mengatakan: Hai Muhammad, perintahkanlah kepada kami azab yang kamu takut-takuti kami dengannya, segerakanlah bagi kami? Maka turunlah ayat ini. Hadits ini berpredikat *shahih*, tetapi dengan syarat Syaikhain.

D. Kandungan Surah *Aş-Şāffāt*

Kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an surah *Aş-Şāffāt* diantaranya sebagai berikut:

Pada ayat 1-10 berisi tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt., yang memelihara alam langit dari gangguan setan. Ayat 11-19 berisi tentang Tuhan mematahkan dalil-dalil yang dibuat oleh kaum musyrikin. Ayat 20-61 menceritakan tentang bagaimana keadaan orang-orang musyrik nantinya di akhirat pada hari

pembalasan. Ayat 62-70 berisi tentang makanan yang dihidangkan untuk penghuni neraka. Ayat 71-74 menceritakan bagaimana balasan orang-orang musyrik akibat sikap membangkang terhadap kebenaran. Ayat 75-82 menceritakan tentang kebesaran Allah swt untuk menyelamatkan Nabi Nuh dan kaumnya. Ayat 83-99 berisi tentang keberanian Nabi Ibrahim untuk menghancurkan berhala-berhala sesembahan orang-orang musyrik. Ayat 100-111 berisi tentang ketaatan dan kesabaran atas perintah yang telah Allah perintahkan untuk menyembelih Nabi Ismail. Ayat 112-113 menceritakan mengenai sebuah kabar gembira tentang akan kelahiran Nabi Ismail. 114-148 menceritakan tentang kisah Nabi Musa as dan Harun as. ayat 149-160 mengisahkan bagaimana kaum kafir Mekah atas kekeliruan kepercayaan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah swt. Ayat 161-170 menceritakan tentang kaum musyrikin beserta sembahannya tidak berdaya di akhirat kelak. Ayat 171-182 mengisahkan bahwa agama Islam pasti akan menang.⁸⁴

⁸⁴Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020), h. 446-452.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk *Al-Amr* dalam Al-Qur'an Surah *aş-Şāffāt*

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt* sebanyak 16 ayat. Bentuk *al-amr* sebanyak 18 tersiar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 11, 18, 22, 23, 24, 61, 73, 97, 100, 102, 149, 157, 174, 175, 178, dan 179. *Al-Amr* memiliki 4 *şigah* (bentuk) yaitu; 1) *fi 'il amr* (kata atau bentuk perintah), 2) *fi 'il mudāri'* yang diawali dengan *lam amr*, 3) *Isim fi 'il amr*, dan 4) *Maşdar* pengganti *fi 'il amr*

Dalam surah *aş-Şāffāt* peneliti hanya mendapatkan 2 *şigah*/bentuk yaitu *fi 'il amr* dan *fi 'il mudāri'* yang diawali dengan *lam amr*. Terdapat 17 kata yang berbentuk *fi 'il amr* dan *fi 'il mudāri'* yang diawali dengan *lam amr* terdapat hanya 1 kata diantaranya yaitu:

1. *Fi 'il amr* (kata atau bentuk perintah)

Terjemahnya	<i>Şigah</i> /Bentuk	Ayat
11. Maka <u>tanyakanlah</u> kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.	<i>Fi 'il amr</i>	فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾
18. <u>Katakanlah</u> : "Ya, dan kamu akan terhina"	<i>Fi 'il amr</i>	قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ فَإِنَّمَا ﴿١٨﴾
22. (kepada malaikat diperintahkan): " <u>Kumpulkanlah</u> orang-orang	<i>Fi 'il amr</i>	﴿٢٢﴾ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah,		
23. selain Allah; maka <u>tunjukkanlah</u> kepada mereka jalan ke neraka.	<i>Fi'il amr</i>	مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ (١٣٢)
24. Dan <u>tahanlah</u> mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya:	<i>Fi'il amr</i>	وَقَفُّوهُمْ ^ط إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ (١٣٤)
73. Maka <u>perhatikanlah</u> bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.	<i>Fi'il amr</i>	فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ (٧٣)
97. Mereka berkata: " <u>Dirikanlah</u> suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu <u>lemparkanlah</u> dia ke dalam api yang menyala-nyala itu".	<i>Fi'il amr</i>	قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ (٩٧)
100. Ya Tuhanku, <u>anugerahkanlah</u> kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.	<i>Fi'il amr</i>	رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠)
102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai	<i>Fi'il amr</i>	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا أَبَتِ إِنِّي آرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ

<p>anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka <u>pikirkanlah</u> apa pendapatmu!"</p> <p>Ia menjawab: "Hai bapakku, <u>kerjakanlah</u> apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".</p>		<p>يَأْتِيَتْ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١١٦﴾</p>
<p>149. <u>Tanyakanlah</u> (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki,</p>	<p><i>Fi'il amr</i></p>	<p>فَأَسْتَفْتِهِمُ أَلرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾</p>
<p>157. <u>Maka bawalah</u> kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.</p>	<p><i>Fi'il amr</i></p>	<p>فَأْتُوا بِكُتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٧﴾</p>
<p>174. Maka <u>berpalinglah</u> kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika.</p>	<p><i>Fi'il amr</i></p>	<p>فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾</p>
<p>175. Dan <u>lihatlah</u> mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu).</p>	<p><i>Fi'il amr</i></p>	<p>وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾</p>
<p>178. Dan <u>berpalinglah</u> kamu dari mereka hingga suatu ketika.</p>	<p><i>Fi'il amr</i></p>	<p>وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾</p>

179. Dan <u>lihatlah</u> , maka kelak mereka juga akan melihat.	<i>Fi'il amr</i>	وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾
---	------------------	---------------------------------------

Tabel 4.1 Bentuk *Fi'il Amr*

2. *Fi'il mudāri'* yang diawali dengan *lam amr*

Terjemahnya	<i>Ṣigah/Bentuk</i>	Ayat
61. Untuk kemenangan serupa ini <u>hendaklah</u> berusaha orang-orang yang bekerja"	<i>Fi'il mudāri'</i> yang diawali dengan <i>lam amr</i>	لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

Tabel 4.2 Bentuk *Fi'il Mudāri'* Yang Diawali Dengan *Lam Amr*

B. Analisis Makna *Amr* dalam Al-Qur'an Surah *Aṣ-Ṣāffāt*

Setelah dianalisis terdapat 16 ayat yang mengandung makna *al-amr* dalam surah *aṣ-Ṣāffāt* pada ayat ke 11,18, 22, 23, 24, 61, 73, 97, 100, 102, 149, 157, 174, 175, 178 dan 179. Makna *al-amr* dikategorikan menjadi 2 yaitu secara *haqīqi* yang mengandung makna perintah dan makna *balāgi* adalah mengandung makna lain selain perintah dan keluar dari makna aslinya yaitu asal dari *al-amr* adalah untuk mewajibkan.⁸⁵

Makna yaitu makna *haqīqi* yang terdapat pada ayat 11, 18, 22, 23, 24, 73, 149, 157, 174, 175, 178 dan 179, kemudian peneliti menemukan makna *al-amr* yang keluar dari makna aslinya atau disebut dengan makna *balāgi* yaitu makna *irsyad* yang terdapat pada ayat 61 dan 100, makna *iltimas* yang terdapat pada ayat 97, dan makna *do'a* pada ayat 100.

⁸⁵Fathi Al-Darini, *Al-Manhaj Al-Islamiyah Fi Ijtihadi Bi Al-Ra'yi* (Damasyqi: Dar al- Kutub al-Hadis, 1975), h. 704.

1. Makna *Haqīqi*

Ayat 11

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

Dalam tafsir *at-Tabari* Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, tanyakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan sesudah kematian dan penghalauan sesudah kemusnahan. Tanyakanlah kepada mereka "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya." Maksudnya adalah, apakah penciptaan mereka itu lebih berat? Ataukah penciptaan makhluk yang telah Kami sebutkan, yaitu para malaikat, setan, langit dan bumi?

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah liat yang lengket. Allah memberinya sifat لَازِبٍ karena tanah tersebut bercampur dengan air. Demikianlah, anak Adam diciptakan dari tanah, air, api, dan udara. Apabila tanah bercampur dengan air, maka menjadi tanah liat yang lengket.⁸⁶

Struktur kalimat pada ayat فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu اسْتَفْتَيْتَ artinya (tanyakanlah). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah. *Mutakallim* adalah Allah swt. sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sehingga perintah yang dikatakan oleh Allah swt. disampaikan melalui Nabi Muhammad kepada kaum musyrik, bahwa penciptaan mereka tak sekokoh penciptaan malaikat, langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, setan,

⁸⁶Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Tabari, 'Tafsir Ath-Tabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an', *Surah Al Ahzaab, Saba', Faathir, Yasasin Dan Ash-Shaaffat*, 2007, h. 767-770.

binatang, dan meteor adalah ciptaan Allah. Sedangkan mereka sombong dan mencemooh ayat-ayat Allah dan janji-Nya. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw., sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, اسْتَفْتِ bermakna *al-amr haqīqi*.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dalam pernyataan diatas *At-Thabari* menafsirkan bahwa manusia harus menyadari asal usul mereka yang rendah (dari tanah liat) dan memahami bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk menyombongkan diri atau meragukan kekuasaan Allah yang telah menciptakan mereka dan seluruh alam semesta. Ini adalah pengingat bagi manusia akan kebesaran dan keagungan Allah dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.

Ayat 18

قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ فَإِنَّمَا ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina"

Struktur kalimat padaa ayat قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ فَإِنَّمَا adalah struktur kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu قُلْ artinya (katakanlah). *Mutakallim* adalah Allah swt., sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sehingga perintah yang dikatakan oleh Allah swt. disampaikan melalui Nabi Muhammad kepada kaum musyrik, agar mereka percaya akan dibangkitkannya bersama nenek moyangnya dengan keadaan terhina. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw. sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, قُلْ bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *haqīqi* pada ayat 18 di surah *aş-Şaffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

surah *aş-Şaffat* yakni : Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menjawab pertanyaan mereka secara tegas bahwa ya, kalian akan dibangkitkan kembali, demikian juga nenek moyang kalian yang terdahulu. Kalian akan dibangkitkan dalam keadaan terhina, rendah, dan menyerah. Tanpa bisa menolak, juga tidak bisa bertobat. Sejak semula tidak mau beriman, tidak mau percaya akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, sehingga kehidupanmu di dunia ini tidak mempunyai tujuan tertentu, datang seruan kebenaran kalian temukan. Kalian akan hina!⁸⁷

Kesimpulan pada ayat diatas adalah jawaban tegas dari Allah atas keraguan kaum kafir mengenai kebangkitan. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menjawab "Ya" sebagai penegasan bahwa kebangkitan itu pasti terjadi. Ayat ini juga menekankan bahwa kaum kafir akan tunduk dalam kehinaan ketika hari itu tiba, sebagai akibat dari sikap sombong dan penolakan mereka terhadap kebenaran. Ayat ini mengajarkan pentingnya keyakinan terhadap hari kebangkitan dan peringatan bagi orang beriman untuk tetap teguh dalam iman mereka.

Ayat 22

﴿ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ (٢٢)

Terjemahnya :

(kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah,

Maksud ayat ini yaitu, kumpulkan orang-orang yang kufur kepada Allah di dunia dan durhaka kepada-Nya, beserta teman sejawat mereka, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dalam kufur kepada Allah dan menyembah tuhan-tuhan selain Allah. *أَزْوَاجَهُمْ* (pasangan-pasangan mereka) diartikan oleh *At-Tabari* sebagai orang-orang

⁸⁷Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 2004), h. 417.

yang memiliki sifat dan perbuatan yang sama dengan orang-orang zalim tersebut, sehingga mereka juga layak mendapatkan hukuman yang sama. Sementara itu, **مَا كَانُوا** **يَعْبُدُونَ** (apa yang mereka sembah) menunjukkan berhala-berhala atau objek-objek yang mereka sembah selain Allah.⁸⁸

Ayat ini menggambarkan adegan pada hari kiamat ketika orang-orang zalim, bersama dengan sekutu-sekutu dan benda-benda yang mereka sembah, dikumpulkan untuk menerima balasan dari Allah atas perbuatan mereka. Ini adalah peringatan keras bagi manusia untuk menjauhi perbuatan zalim dan menyekutukan Allah.

Struktur kalimat **احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ** disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu **احْشُرُوا** artinya (kumpulkanlah). *Mutakallim* adalah Allah swt., sedangkan *Mukhātabnya* adalah para malaikat. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada para malaikat sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, **احْشُرُوا** bermakna *amr haqīqi*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah peringatan tentang keadilan dan pembalasan Allah pada hari kiamat. Ayat ini menggambarkan perintah Allah untuk mengumpulkan orang-orang yang zalim beserta teman-teman sejawat mereka dan objek-objek sembah mereka. Ini menegaskan bahwa semua bentuk kezaliman dan kemusyrikan akan mendapatkan balasan yang setimpal, dan mengingatkan orang-orang beriman untuk tetap bertakwa dan menghindari kezaliman serta menyembah hanya kepada Allah.

Ayat 23

⁸⁸Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 'Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an', *Surah Al Ahzaab, Saba', Faathir, Yasasin Dan Ash-Shaaffat*, 2007, h. 782.

﴿۲۳﴾ اخشروا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿۲۳﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿۲۳﴾

Terjemahnya:

(kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.

Maksud ayat ini adalah, kumpulkanlah orang-orang musyrik itu dengan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, lalu antarkan mereka ke jalan menuju neraka. Ayat ini merupakan kelanjutan dari perintah Allah kepada malaikat untuk mengumpulkan orang-orang yang zalim bersama pasangan-pasangan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah. Kalimat *مِنْ دُونِ اللَّهِ* (selain Allah) menekankan bahwa mereka menyembah sesuatu selain Allah, seperti berhala atau dewa-dewa palsu.

Kata perintah *فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ* berarti maka tunjukkanlah mereka jalan ke neraka. Dalam tafsir *At-Tabari*, ini diartikan sebagai perintah kepada malaikat untuk menggiring orang-orang yang zalim tersebut menuju jalan yang mengarah ke neraka Jahannam. Ayat ini menggambarkan hukuman yang akan diterima oleh orang-orang yang zalim dan musyrik pada hari kiamat, yaitu mereka akan dibawa ke jalan yang berakhir di neraka sebagai balasan atas perbuatan mereka di dunia.⁸⁹

Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan bahwa pada hari kiamat, orang-orang yang menyekutukan Allah dan berbuat zalim akan dikumpulkan dan diarahkan ke neraka sebagai hukuman yang setimpal atas kesalahan mereka.

Struktur kalimat pada ayat *مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *فَاهْدُو* artinya (maka tunjukkanlah). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah. *Mutakallim* adalah Allah swt., sedangkan *Mukhātabnya* adalah para malaikat. Sebagai

⁸⁹Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *'Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an'*, Surah *Al Ahzaab, Saba'*, Faathir, Yasasin Dan Ash-Shaaffat, 2007, h. 787.

mutakallim, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada para malaikat sebagai *mukhātab* Dengan demikian, فَاهْدُوْا bermakna *amr haqīqi*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah perintah Allah untuk menunjukkan jalan ke neraka bagi orang-orang zalim dan mereka yang menyembah selain Allah. Ini merupakan kelanjutan dari perintah untuk mengumpulkan mereka bersama teman-teman sejawat dan objek sembahannya mereka. Penegasan ini menunjukkan betapa seriusnya kezaliman dan kemusyrikan, serta keadilan Allah dalam memberikan hukuman yang setimpal di akhirat. Ayat ini juga mengingatkan umat manusia untuk menjauhi syirik dan kezaliman, serta hanya menyembah Allah semata.

Ayat 24

وَقَفُوْهُمْ إِنِّهٖمْ مَّسْئُوْلُوْنَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya :

Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya:

Struktur kalimat وَقَفُوْهُمْ إِنِّهٖمْ مَّسْئُوْلُوْنَ disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il Amr* yaitu وَقَفُوْا artinya (tahanlah). *Mutakallim* adalah Allah swt. sedangkan *Mukhātabnya* adalah para malaikat. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada para malaikat sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, وَقَفُوْا bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *haqīqi* pada ayat 24 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aş-Şāffāt* yakni : Malaikat masih diperintahkan untuk menahan mereka (kaum musyrik) di

tempat atau *ash-Shirath* (sesungguhnya mereka akan ditanya) mengenai semua perkataan dan perbuatan mereka.⁹⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah bahwa orang-orang yang zalim dan berdosa akan ditahan oleh malaikat dan tidak diizinkan untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju neraka tanpa terlebih dahulu diperiksa. Mereka akan ditanya tentang perbuatan mereka di dunia, menunjukkan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban penuh atas segala amal dan perbuatannya. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya keadilan dan pertanggungjawaban di hari kiamat.

Ayat 73

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ (٧٣)

Terjemahnya :

Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

Struktur kalimat *فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *انظر* artinya (perhatikanlah). *Mutakallim* adalah Allah swt., sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw. sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, *انظر* bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna haqiqi pada ayat 73 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aş-Şāffāt* yakni : Allah swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memperhatikan akhir dari kaum yang telah diperingatkan oleh rasul-rasul mereka,

⁹⁰Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 615.

bagaimana kesudahan mereka setelah mendapatkan azab dari Allah swt.⁹¹ Namun mereka tetap tidak merespon peringatan tersebut, sesungguhnya akhir hidup mereka adalah api neraka yang mereka kekal di dalamnya karena kekufuran dan pendustaan mereka kepada para rasul.

Dalam tafsir *at-Thabari* renungkanlah dan carilah kejelasan tentang kesudahan perkara orang-orang yang telah diperingatkan rasul-rasul Kami itu, bagaimana nasib akhir mereka dan apa akibat yang menimpa mereka lantaran kekafiran mereka kepada Allah? Tidakkah Kami telah membinasakan mereka serta menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi para hamba dan nasihat bagi orang-orang sesudah mereka?⁹²

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah pentingnya belajar dari sejarah, memperhatikan peringatan Allah, dan memahami bahwa penolakan terhadap kebenaran akan berujung pada akhir yang tidak menguntungkan di akhirat. Ini menjadi peringatan bagi setiap individu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya agar bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ayat 149

فَاسْتَفْتِهِمُ الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾

Terjemahnya :

Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah):
"Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki,

Struktur kalimat pada ayat *فَاسْتَفْتِهِمُ الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *اسْتَفْتِ* artinya (tanyakanlah). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah.

⁹¹Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 625.

⁹²Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 'Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an', *Surah Al Ahzaab, Saba', Faathir, Yasasin Dan Ash-Shaaffat*, 2007, h. 847.

Mutakallim adalah Allah swt., sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw. sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, اسْتَفْتِ bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *haqīqi* pada ayat 149 di surah *aṣ-Ṣāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aṣ-Ṣāffāt* yakni : (Tanyakanlah kepada mereka) kepada orang-orang kafir Mekah; ungkapan ini dimaksud sebagai ejekan terhadap mereka, (apakah untuk Rabb kamu anak-anak perempuan) sesuai dengan dugaan mereka bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah (dan untuk mereka anak laki-laki) mereka memilih yang lebih kuat dan yang lebih baik.⁹³

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah Ayat ini menyoroiti ketidakkonsistenan dan ketidaklogisan dalam keyakinan orang-orang kafir yang merendahkan anak perempuan sementara menganggap anak laki-laki sebagai keberuntungan. Tafsir *Jalalain* menekankan bahwa nilai seseorang tidak bergantung pada jenis kelaminnya, dan Allah menegaskan bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki nilai yang sama di sisi-Nya. Ini mengajarkan kita untuk tidak menilai nilai seseorang berdasarkan jenis kelaminnya, melainkan berdasarkan ketaqwaan dan kebaikan mereka.

Ayat 157

فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya:

Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.

⁹³Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 640.

Struktur kalimat *فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *فَأْتُوا* artinya (maka bawalah). *Mutakallim* adalah Nabi Muhammad, sedangkan *Mukhātabnya* adalah kaum kafir Mekkah. Sebagai *mutakallim*, derajat Nabi Muhammad lebih tinggi dari pada kaum kafir Mekkah sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, *فَأْتُوا* bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *haqīqi* pada ayat 157 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aş-Şāffāt* yakni : Nabi Muhammad saw., menentang orang-orang kafir Mekkah untuk membawa kepadanya bukti (kitab taurat mereka), dan menunjukkan kepada Nabi Muhammad mengenai perkataan dan dugaan mereka tujuan terhadap Allah itu beranak.⁹⁴

Dalam *tafsir at-Thabari* mengatakan kemukakan argumen kalian dari Kitab yang datang kepada kalian dari sisi Allah, bahwa ucapan kalian tersebut untuk Allah anak perempuan dan untuk kalian anak laki-laki, memang benar adanya jika kalian benar bahwa kalian memiliki argumen tentang hal tersebut⁹⁵

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah Ayat ini mencerminkan sikap skeptis dan pengingkaran dari kaum musyrikin terhadap kenabian Nabi Muhammad saw. Mereka menuntut bukti yang konkret dan mukjizat yang menegaskan kebenaran kenabian beliau. Ini menunjukkan tantangan dari pihak musyrikin terhadap dakwah Islam dan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

⁹⁴Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 641.

⁹⁵A. A. dkk. Al-Bakri, 'Terjemah Tafsir Ath-Thabari Surah Ash-Shaaffaat, Shaad, Az-Zumar, Ghaafir, Fushilat, Asy-Syuuraa Dan Az-Zukhruf', *Pustaka Azzam*, 2007, h. 4.

Ayat 174

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya :

Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika.

Struktur kalimat *فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il Amr* yaitu *فَتَوَلَّ* artinya (maka berpalinglah). *Mutakallim* adalah Allah swt., sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw. sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, *فَتَوَلَّ* bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *haqīqi* pada ayat 174 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* surah *aş-Şāffāt* yakni : Allah meminta kepada Nabi Muhammad agar berpaling dari mereka (orang kafir Mekkah). Maka Rasulullah berpaling dari mereka, berpaling tanpa memperhatikan mereka lagi, dan membiarkan mereka hingga datang hari di mana beliau dan mereka melihat perwujudan janji Allah swt. bagi beliau (Rasulullah) dan mereka (orang kafir Mekkah).⁹⁶

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah Ayat ini menekankan pentingnya sikap bijaksana dalam berinteraksi dengan orang-orang yang keras kepala dan menolak kebenaran. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menyoroti bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menahan diri dari berdebat dengan mereka yang tidak mau mendengarkan. Ini mengajarkan pentingnya memilih pertarungan yang bijaksana, serta mengetahui kapan saatnya untuk berpaling dari konfrontasi yang tidak produktif.

⁹⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 2004), jld 2, h. 24.

Adapun dalam tafsir *Ibnu Katsir* pada ayat ini mengatakan, Bersabarlah kamu (Muhammad) dalam menghadapi gangguan mereka yang menyakitkan terhadap dirimu, tunggulah sampai batas waktu yang ditetapkan, karena sesungguhnya Kami akan menjadikan bagimu kesudahan yang baik, pertolongan dari kami dan kemenangan. Karena itulah ada sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa Allah menangguhkan janji-Nya itu sampai Perang Badar, sedangkan peperangan lain yang sesudahnya termasuk kedalam pengertiannya.⁹⁷

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah ayat ini menunjukkan pentingnya memiliki sikap bijaksana dalam berinteraksi dengan orang-orang yang menolak kebenaran, serta mengajarkan bahwa terkadang lebih baik untuk menghindari konfrontasi yang tidak produktif demi menjaga kesejahteraan dan tujuan yang lebih besar.

Ayat 175

وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾

Terjemahnya :

Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu).

Struktur kalimat *وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *أَبْصِرْ* artinya (lihatlah). *Mutakallim* adalah Allah swt, sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, *أَبْصِرْ* bermakna *Amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *haqīqi* pada ayat 175 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

⁹⁷Victory Agencie, *Tafsir Mukhtasar Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur: Tajzia Press, 1994)

surah *aş-Şāffāt* yakni : Setelah diperintahkan untuk berpaling, Allah swt. memerintahkan Rasulullah untuk melihat dan memperhatikan apa yang akan menimpa dari siksaan dan pembalasan disebabkan menentang dan mendustakan.⁹⁸

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah ayat ini mengandung pesan peringatan bagi orang-orang yang menolak kebenaran Islam, bahwa pada akhirnya mereka akan menyadari kesalahan dan melihat konsekuensi dari penolakan mereka terhadap ajaran Allah. Ini menggarisbawahi pentingnya terus memberikan peringatan dan nasihat kepada mereka yang berada dalam kesesatan, dalam harapan bahwa mereka akan bertaubat dan kembali kepada kebenaran.

Dalam tafsir *Jalalain* mengatakan bahwa dan terangkanlah kepada mereka apabila azab turun kepada mereka maka kelak mereka akan mengetahui akibat dari kekafiran mereka.⁹⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah ayat ini mengandung ancaman atas penolakan orang-orang Quraisy terhadap ajaran Islam dan peringatan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Mereka akan melihat akibat dari penolakan dan perbuatan mereka di dunia atau di akhirat. Ini merupakan peringatan bagi mereka untuk bertaubat dan mematuhi ajaran Allah sebelum terlambat.

Ayat 178

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾

Terjemahnya :

Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika.

⁹⁸Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 2004), jld 2, h. 24

⁹⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 645.

Struktur kalimat *وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *وَتَوَلَّ* artinya (dan berpalinglah). *Mutakallim* adalah Allah swt, sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw. sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, *وَتَوَلَّ* bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna haqiqi pada ayat 178 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aş-Şāffāt* yakni : pada ayat 174 di atas memiliki arti yang sama namun ayat ini diulangi penyebutannya dengan maksud untuk mengukuhkan ancaman yang ditujukan kepada mereka, dan sekaligus penenang hati Nabi Muhammad saw.¹⁰⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah pentingnya sikap bijaksana dalam berinteraksi dengan orang-orang yang menolak kebenaran, serta mengajarkan bahwa terkadang lebih baik untuk menghindari konfrontasi yang tidak produktif demi menjaga kesejahteraan dan tujuan yang lebih besar.

Ayat 179

وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya :

Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat.

Struktur kalimat *وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *أَبْصِرْ* artinya (lihatlah). *Mutakallim* adalah Allah

¹⁰⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 640

swt., sedangkan *Mukhātabnya* adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai *mutakallim*, derajat Allah swt. lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad saw. sebagai *mukhātab*. Dengan demikian, أَبْصِرْ bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna haqiqi pada ayat 179 di surah *aṣ-Ṣāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aṣ-Ṣāffāt* yakni : pada ayat 175 di atas memiliki arti yang sama namun ayat ini diulangi penyebutannya dengan maksud untuk mengukuhkan ancaman yang ditujukan kepada mereka, dan sekaligus penenang hati Nabi Muhammad saw.¹⁰¹

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah ayat ini mengandung pesan peringatan bagi orang-orang yang menolak kebenaran Islam, bahwa pada akhirnya mereka akan menyadari kesalahan dan melihat bukti kebenaran tersebut. Ini menggarisbawahi pentingnya terus memberikan peringatan dan nasihat kepada mereka yang berada dalam kesesatan, dalam harapan bahwa mereka akan bertaubat dan kembali kepada kebenaran.

2. Makna *Balāgi*

Dalam al-Quran surah *aṣ-Ṣāffāt* terdapat 4 makna *al-amr* yang bermakna *balāgi* yaitu :

- a. Makna *Irsyād* terdapat 2 ayat yaitu ayat 61 dan 102. Makna *irsyād* adalah perintah yang diungkapkan semata-mata untuk memberikan petunjuk, membimbing atau menasehati lawan bicara. *Al-amr* yang menunjukkan makna *irsyād* yaitu bimbingan

¹⁰¹Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 646.

atau memohon petunjuk, jika perintah tersebut berisi pepatah, nasehat, atau cara-cara untuk melaksanakan sesuatu atau mendapatkan sesuatu.

Makna *irsyād* dalam konteks ayat ini adalah nasihat atau petunjuk agar orang-orang beriman berusaha keras untuk mencapai kemenangan atau kebahagiaan seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat sebelumnya, yaitu kebahagiaan di surga yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Implikasi hukum yang terdapat di dalam ayat ini mengarahkan bahwa orang beriman harus berusaha dan bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan yang dijanjikan di akhirat. Ini mengimplikasikan kewajiban untuk beramal saleh dan menjalankan perintah Allah.

Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya usaha, kerja keras, dan beramal saleh dalam mencapai kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah, serta pentingnya motivasi dan dorongan untuk selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat 61

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja"

Struktur kalimat pada ayat *لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ* disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab didalamnya terdapat *fi'il mudhari* yang didahului *lam amr* yaitu *فَلْيَعْمَلِ*

artinya (hendaklah). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il mudhari* yang didahului *lam amr* atau perintah. Namun, bentuk *al-amr* tersebut cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab saran yang diberikan menggunakan bentuk *al-amr*, maka bentuk *al-amr* seperti ini disebut *lil-irsyād* atau bermakna memberi saran/bimbingan. Dengan demikian, *فَلْيَعْمَلِ* bermakna *amr balāgi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *balāgi* pada ayat 61 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir Jalalain surah *aş-Şāffāt* yakni : Menurut suatu pendapat, perkataan ini ditujukan kepada mereka. Dan menurut pendapat lain, merekalah yang mengatakan demikian.¹⁰² Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Qatadah mengatakan bahwa ini merupakan perkataan penduduk surga. Ibnu Jarir mengatakan bahwa ini adalah perkataan Allah swt. yang artinya untuk meraih kenikmatan dan kemenangan seperti ini hendaklah orang-orang di dunia berusaha agar mereka dapat meraihnya kelak di akhirat.¹⁰³

Dalam tafsir *at-Thabari* untuk kemuliaan yang diberikan kepada orang-orang mukmin di akhirat inilah hendaknya orang-orang yang beramal di dunia berusaha, agar mereka mendapati semua itu, yaitu dengan cara taat kepada Tuhan mereka.¹⁰⁴

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah baik dalam tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *Jalalain*, dan tafsir *at-Thabari* ayat ini menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk bertindak dan bekerja sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi. Mereka harus berusaha, bekerja keras, dan melakukan amal shalih sesuai

¹⁰²Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 614.

¹⁰³Victory Agencie, *Tafsir Mukhtasar Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur: Tajzia Press, 1994)

¹⁰⁴Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 'Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an', *Surah Al Ahzaab, Saba', Faathir, Yasasin Dan Ash-Shaaffat*, 2007, h. 834.

dengan ajaran Islam. Ini menegaskan bahwa iman yang benar harus diikuti dengan tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran Allah.

Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya :

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Makna *irsyād* dalam konteks ayat ini adalah petunjuk atau bimbingan dari Allah swt. kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail untuk menunjukkan ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah, meskipun perintah tersebut sangat berat dan menguji iman mereka. Implikasi hukum yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan betapa pentingnya ketaatan penuh kepada perintah Allah, meskipun perintah tersebut berat dan sulit. Namun ketaatan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menjadi contoh teladan bagi umat Muslim.

Struktur kalimat pada ayat فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat 2 bentuk *fi'il amr* yaitu انظُرْ artinya (fikirkanlah). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah. Namun, *al-amr* tersebut cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab saran yang diberikan menggunakan bentuk *al-amr*, maka bentuk *al-amr* seperti ini disebut *lil-irsyād* atau bermakna memberi saran/ bimbingan atau menasehati lawan bicara. Karena perintah tersebut berisikan pepatah, nasehat, atau cara-cara untuk

melaksanakan sesuatu atau mendapatkan sesuatu. Pada *fi'il Amr* yang kedua *أَفْعَلْ* (kerjakanlah), ini sebagai bentuk ketaatan, keikhlasan, kesabaran dan pengorbanannya dalam perintah Allah swt. melalui ayahnya Nabi Ibrahim untuk menyembelihnya, maka Nabi Ismail memerintahkan ayahnya untuk melakukannya dengan hal ini bermakna memberi saran/petunjuk. Dengan demikian, *انظُرْ* dan *أَفْعَلْ* bermakna *amr balāgi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *balāgi* pada ayat 102 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aş-Şāffāt* yakni : (Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim) yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantu bekerja; menurut suatu pendapat bahwa umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain bahwa pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia 13 tahun (Ibrahim berkata, “Hai anakku! Sesungguhnya aku melihat) maksudnya, telah melihat (dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu!) mimpi para Nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah swt. (maka pikirkanlah apa pendapatmu!) tentang impianku itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintah-Nya. (Ia menjawab, “Hai bapakku) huruf Ta pada lafal Abati ini merupakan pergantian dari Ya Idhafah (kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu) untuk melakukannya (Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar) menghadapi hal tersebut.¹⁰⁵

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah ayat ini menggambarkan sikap taat dan kesabaran yang tinggi dari Nabi Ismail as dalam

¹⁰⁵Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h. 631.

menghadapi perintah Allah yang besar dan mengerikan. Ia menunjukkan ketaatannya kepada ayahnya dan keyakinannya pada kebijaksanaan dan rencana Allah. Kesimpulan dari ayat ini adalah pentingnya sikap taat, kesabaran, dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup, serta kesiapan untuk mengikuti perintah Allah dengan sepenuh hati.

- b. Makna *Itimas* hanya terdapat 1 ayat yaitu pada ayat 97. Makna *Itimas* adalah ungkapan *almr* (perintah) itu berasal dari pihak yang sederajat. Menurut sesuatu atau meminta untuk melakukan sesuatu kepada pihak yang sebaya atau sederajat.

Makna *itimas* dalam konteks ayat ini berkaitan dengan permintaan atau usulan yang diajukan oleh kaum Nabi Ibrahim untuk membangun sebuah bangunan (tungku api besar) dan kemudian melemparkan Nabi Ibrahim ke dalamnya sebagai hukuman karena menentang penyembahan berhala yang mereka anut. Implikasi hukum yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan bagaimana suatu masyarakat dapat mengambil tindakan hukum terhadap seseorang yang dianggap menentang norma atau keyakinan yang berlaku.

Namun, tindakan mereka dalam konteks ini tidak berdasarkan keadilan yang sesungguhnya, melainkan berdasarkan kekuatan dan keinginan untuk mempertahankan keyakinan mereka. Pentingnya melindungi hak individu untuk memiliki dan mengekspresikan keyakinan agamanya tanpa ancaman atau paksaan. Usulan untuk membakar Nabi Ibrahim menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan oleh kaum yang berkuasa saat itu. Mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk menindas dan menghilangkan perbedaan pendapat.

Ayat 97

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya :

Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu".

Struktur kalimat pada ayat *قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ* disebut kalimat perintah 'amr. Sebab di dalamnya terdapat 2 bentuk *fi'il amr* yaitu *ابْنُوا* artinya (dirikanlah), *أَلْقُوهُ* (lalu lemparkanlah dia). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah. Namun, *al-amr* tersebut bermakna *Itimas* yaitu perintah berasal dari pihak yang sederajat. Menurut sesuatu atau meminta untuk melakukan sesuatu kepada pihak yang sebaya atau sederajat. Dengan demikian, *ابْنُوا* dan *أَلْقُوهُ* bermakna *amr balāgi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *balāgi* pada ayat 97 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Jalalain* surah *aş-Şāffāt* yakni : (Mereka berkata) di antara sesama mereka (Dirikanlah suatu bangunan untuknya) lalu kumpulkanlah kayu-kayu bakar di bawahnya, dan nyalakanlah api padanya, maka apabila ia telah menyala (lemparkanlah dia kedalam api yang menyala-nyala itu) yakni ke dalam api yang telah membesar nyalanya itu.¹⁰⁶

Sedangkan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, ketika mereka tak lagi memiliki hujjah dan dalil. Juga ketika mereka dipersulit oleh kata-kata kebenaran yang murni yang mempunyai bukti kebenaran yang jelas. Mereka melakukan kekejian dengan besi dan api.¹⁰⁷

Dalam tafsir *at-Thabari* ketika Ibrahim berkata kepada kaumnya, Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu, mereka berkata kepada Ibrahim, "Buatlah bangunan untuk Ibrahim. Disebutkan bahwa mereka membuat bangunan untuk Ibrahim

¹⁰⁶Victory Agencie, *Tafsir Mukhtasar Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur: Tajzia Press, 1994)

¹⁰⁷Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 2004), jld 9, h. 428.

yang mirip tungku, lalu mereka meletakkan kayu dan menyalakan api padanya. Lalu lemparkanlah dia kedalam api yang menyala-nyala itu.¹⁰⁸

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah Kesimpulan dari kedua tafsir ini adalah bahwa ayat ini menggambarkan kekejaman dan kekafiran orang-orang musyrik terhadap Nabi Ibrahim as, yang menolak menyembah berhala. Mereka merencanakan untuk membakarnya hidup-hidup sebagai hukuman atas penolakannya. Ini menunjukkan tingkat kebencian dan ketidakpercayaan mereka terhadap ajaran tauhid yang diperjuangkan oleh Nabi Ibrahim.

c. Makna *Do'a* hanya terdapat 1 ayat saja yaitu pada ayat 100. Makna *do'a* adalah ungkapan perintah berupa permohonan yang datang dari bawah kepada yang di atas.

Makna *do'a* dalam konteks ayat ini adalah permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah swt agar diberikan keturunan yang saleh. *Do'a* ini mencerminkan harapan dan keinginan seorang hamba untuk mendapatkan kebaikan dari Allah, khususnya dalam hal keturunan yang beriman dan berakhlak baik.

Implikasi hukum yang terdapat dalam *do'a* pada ayat tersebut adalah salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Permohonan kepada Allah menunjukkan ketergantungan seorang hamba kepada Tuhan dalam segala hal, termasuk dalam hal keturunan. Secara keseluruhan, *do'a* dalam ayat ini menekankan pentingnya *do'a* dalam kehidupan seorang Muslim, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka, dan harapan akan terciptanya generasi yang saleh dan berakhlak baik.

¹⁰⁸Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 'Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an', *Surah Al Ahzaab, Saba', Faathir, Yasasin Dan Ash-Shaaffat*, 2007, h. 875.

Ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya :

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

Struktur kalimat pada ayat رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ disebut kalimat perintah *al-amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu هَبْ artinya (anugerahkanlah). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah. Namun, *al-amr* tersebut bermakna memohon (do'a), bukan memberi perintah. Sebab permohonan yang diberikan menggunakan bentuk *al-amr*, maka bentuk *al-amr* seperti ini disebut *do'a* atau bermakna memohon/meminta. Dengan demikian, هَبْ bermakna *amr balāgi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah yang bermakna *balāgi* pada ayat 100 di surah *aş-Şāffāt*. Peneliti menampilkan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* surah *aş-Şāffāt* yakni : Allah mengabulkan/memenuhi doa hamba-Nya yang saleh dan tulus, yang meninggalkan segala sesuatu di belakangnya, untuk kemudian datang kepada-Nya dengan hati yang suci.¹⁰⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran diatas adalah ayat ini menggambarkan ketulusan doa Nabi Ibrahim as kepada Allah swt. yang memohon agar diberikan keturunan yang saleh. Uni mencerminkan keinginan Ibrahim untuk meneruskan misi kenabiannya dan menjaga kesinambungan ajaran tauhid yang dibawa kepada umat manusia.

المعنى		الصَّفَات		
البلاغي	الهقيقي	المضارع	الامر	الآية
-	معنى حقيقي	-	استفتت	﴿١٠٠﴾

¹⁰⁹Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 2004), jld 9, h. 429.

-	معنى حقيقي	-	قُلْ	﴿١٨﴾
-	معنى حقيقي	-	احْشُرُوا	﴿٢٢﴾
-	معنى حقيقي	-	اهْدُوا	﴿٢٣﴾
-	معنى حقيقي	-	فَقُّوْ	﴿٢٤﴾
-	معنى حقيقي	-	انظُر	﴿٢٦﴾
معنى إلتيماس	-	-	أَلْقُوا وَاِئْتُوا	﴿٢٧﴾
معنى الارشاد	-	-	هَبْ	﴿١٠٠﴾
معنى الدعاء	-	-	افْعَلْ وَاَنْظُرْ	﴿١٠٦﴾
-	معنى حقيقي	-	اسْتَفْتِ	﴿١٤٩﴾
-	معنى حقيقي	-	أَتُوا	﴿١٥٧﴾
-	معنى حقيقي	-	تَوَلَّ	﴿١٧٤﴾
-	معنى حقيقي	-	أَبْصِرْ	﴿١٧٥﴾
-	معنى حقيقي	-	تَوَلَّ	﴿١٧٨﴾
-	معنى حقيقي	-	أَبْصِرْ	﴿١٧٩﴾
معنى الارشاد	-	لِيَعْمَلِ	-	﴿٦١﴾

Tabel 4. 3 Hasil pembahasan bentuk dan makna *al-amr* dalam surah *aş-Şaffāt*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji ilmu *balāghah* terdapat banyak manfaat bagi kehidupan di dunia untuk mengambil sebuah pelajaran yang bermanfaat. Sebagaimana telah diketahui bahwasannya ilmu *balāghah* terbagi dalam 3 macam ilmu besar, yaitu: *ilmu ma'āni*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi'*.

Berdasarkan analisis peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasannya:

1. Bentuk-Bentuk *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt*, peneliti menemukan dua *şighah*/bentuk *al-amr*, yaitu: *fi'il amr* (bentuk perintah langsung). *Fi'il mudāri'* yang diawali dengan *lam amr* (bentuk perintah dalam kata kerja yang diawali dengan *lam* yang menunjukkan perintah). Terdapat 15 ayat dalam surah ini termasuk *fi'il amr* dan 1 ayat termasuk *fi'il mudāri'*, jadi keseluruhannya 16 ayat.
2. Makna *al-amr*, peneliti mengidentifikasi bahwa makna *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt* dapat dipecah sebagai berikut: Makna *haqīqi* ditemukan pada ayat 11, 18, 22, 23, 24, 73, 149, 157, 174, 175, 178, dan 179. Makna ini menunjukkan perintah yang sebenarnya tanpa adanya penafsiran lain. Makna *balāgi* makna *irsyād* (Petunjuk) terdapat pada ayat 61 dan 100, menunjukkan perintah yang bersifat petunjuk, makna *iltimas* terdapat pada ayat 97, menunjukkan perintah yang bersifat permohonan, dan makna *do'a* terdapat pada ayat 100, menunjukkan perintah yang bersifat doa.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *al-amr* dalam surah *aş-Şāffāt* cukup beragam dan memiliki makna yang kontekstual, baik dalam arti *haqīqi*

maupun *balāgi*. Penemuan ini memberikan wawasan baru dalam memahami penggunaan dan makna perintah dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah *aş-Şāffāt*. Hal ini juga menekankan pentingnya analisis ilmu *ma'ani* dalam kajian al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan yang disampaikan.

B. Saran

Penulis berharap mahasiswa dan mahasiswi program studi Bahasa dan Sastra Arab agar dapat menganalisis lebih dalam mengenai ilmu balaghah yang khususnya terdapat dalam al-Qur'an serta hadist supaya lebih memahami kandungan al-Qur'an dan hadist beserta makna yang terkandung didalamnya baik itu makna *haqīqi* maupun makna *balāgi* makna yang menyimpang dari makna aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *al-Karim*

Al-Bakri, A. A. dkk., 'Terjemah Tafsir Ath-Thabari Surah Ash-Shaaffaat, Shaad, Az-Zumar, Ghaafir, Fushilat, Asy-Syuuraa Dan Az-Zukhruf', *Pustaka Azzam*, 2007, 8164

Al-Baqillani, Abu Bakar, *I'jaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005)

Al-Darini, Fathi, *Al-Manhaj Al-Islamiyah Fi Ijtihadi Bi Al-Ra'yi* (Damasyqi: Dar al-Kutub al-Hadis, 1975)

Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Malaniy Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960)

Al-Kaf, Umar bin 'Alwi bin Abubakar, *Al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Hawi, 2000)

———, *Al-Balagāh* (Beirut: Dar al-Hawi, 2000)

Al-Nashiry, Ahmad Mathlub Ahmad, *Asalib Balaghiyah : Al-Fashahah, Al-Balaghah, Al-Ma'any* (Kuwait: Wakalah al-Mathbu'at, 1980)

Al-Qattan, Manna, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, cet. ke-3 (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2015)

Al-Suyuti, Jalal ad-Din, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Ashriyah, 1998)

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1988)

Amin, 'Ali al-Jarim dan Mushthafa, *Al-Balaghah Al-Wadhhihah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999)

Amin, Ali al-Jarim & Musthafa, *Al-Balaghah Al-Wadhhihah, Dar Al-Ma'arif, Tt* (Kairo, 1998)

As-Shalih, Subhi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet. 7 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004)

As-Sidiy, Abdul Muta'al, *Al-Balaghah Al-Aliyah; Ilmu Ma'aniy* (Kairo: Maktabah al-Adab, 1991)

As-Suyuti, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin, *Tafsir Al-Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, 2005)

- , *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010)
- Asep m taman, m. iqbal wakil, *Ilmu Ma'ani Antara Teori Dan Praktik* (margomulyo: maghza pustaka, 2022)
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988)
- Fahimah, Siti, 'Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahi', *Al Furqan : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1 (2018), h. 2-3
- Fitratullah, Moch Hafidz, 'Implementasi Manajemen Konflik Dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat: Belajar Dari Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Surat Al Kahfi Ayat 60-82.', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2014
- Hajrah, Khalis, Alia Sunarti, and Haerul Tasybih 'Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah', *Journal of Arabic Studies*, 2.2 (2023)
- Hasyimi, Ahmad, *Jawahir Al-Balagha*, 1994
- Hayyan, Abu, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (Riyadh: Narsr Al-Hadits)
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 'Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an', *Surah Al Ahzaab, Saba', Faathir, Yasasin Dan Ash-Shaaffat*, 2007
- Iman, Maman Dzul, *Buku Pintar Untuk Memahami Balagah*, cet. 2 (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Imran, Imran, 'Al-Amr Dalam QS Al-Taubah (Analisis Perspektif Ilmu Al-Ma'ani)', *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.2 (2018)
- Jalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, cet. Ke-II (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Kamali, Muhammad Hasyim, *Principles of Islam Jurisprudence; The Islamic Text Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar and Humanity Studies)
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern*, cet. 2 (Depok: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Khalid, Rusydi, *Durusul Balagah Al-'arabiyyah Kajian Retorika Arab* (Jakarta: Rabbani Press, 2016)
- , *Durūsul Balāgah Al-'Arabī, Kajian Retorika Arab*, ed. by Nawiruddin (Jakarta: Rabbani Press, 2016)
- Kurniawan, Alfian Afifi, Fatkhul Munir, M Luqman Hakim, Zainuddin Hamka, and Siti

- Fahimah, 'Makna 'Amr Dalam Surat Al-Fushilat', *Al-Furqan*, 3.2 (2018)
- Lasyin, Abd. Fattah, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003)
- Mashlihah, 'Ilmu Ma'ani', *Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 2010, h. 24
- , *Ilmu Ma'ani* (Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2010)
- Muh. Dahlan Thalib, 'Al-Amr(Perintah Dalam Al-Qur'an)', *Al-Ibrah*, X.September (2021)
- Muhammad Irwan, Hairuddin, Hamsa, 'Al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontestual)', *Jurnal Al-Ibrah*, 2021, 17
- Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau, 2016)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Praja, 1997)
- Najjah, Siti dan Penny Respati Yurisa, 'Kalam Insya ' Thalabi Dalam Al-Quran Surat Yusuf (Studi Analisis Balaghah)', *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III*, 2019
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an Dan Hadist* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ratni Bahri, Damhuri Dj. Noor, *Pengantar Ilmu Ma'ani I*
- Retno Indah Purwanti, Dahliani, 'Kalam Insya' Thalabi Dalam Al-Qur'an Surat Yunus (Studi Analisis Balaghah)', 2017
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sygma Ujianedia Arkanleema, 2010)
- RI, Kementerian Agama, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim, Cordoba* (Bandung, 2020)
- Rifai, Juhdi, 'Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafâsir Karya 'Ali Al-Shabuny', *Jurnal Ulunnuha*, (2020),
- Sa'id, Mahmud Taufiq Muhammad, *Shuwarul-Amri Wa an-Nahyi Fi Az-Zikri Al-Hakim, Mathba'ah I-Amanah* (Mesir, 1993)
- Sagala, Rumadani, *Balaghah* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016)
- Sagita, Irfan, *Intertekstual Kisah Nabi Musa Dalam Buku 'Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an'* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017)

- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, 2004)
- Shabriyah, Nabila Shema, and Muhammad Nuruddien, 'Kontribusi Ilmu Balaghah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al- Qur ' an', *El-Wasathiya*, 10.01 (2022)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, Cetakan 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- , *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2021)
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sumper Mulia Harahap, 'Mukjizat Al-Qur'an', *Jurnal Al-Maqasid*, 4.2 (2018)
- Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto, 'Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip "Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah"', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4.1 (2018),
- Syatib, Ahmad, *Balaghah II Ilmu Ma;Ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center, 2013)
- Tika, Fauziah, *Kalam Insya'i Thalabi Dalam Surah Yasin (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari* (IQQ Jakarta, 2020)
- Usman, Muhlish, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istimbath Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Zahrah, Abu, *Ushul Fiqh, Terj. Saefullah Ma'shum, Dkk, (Ushul Fikih)*, Cet. IX (Jakarta: pustaka Firdaus, 2016)



LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Kurnia, lahir di Sidrap pada tanggal 06 Maret 2002 merupakan anak kedua dari lima bersaudara dengan ayah M. Basri. S dan ibu Murni Hasan, Alamat Kadidi, Kecamatan Panca Rijang, Kota Sidrap. Peneliti memulai pendidikan di SDN 6 Macorawalie, lulus tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di SMP 4 Panca Rijang, lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA 1 SIDRAP, lulus pada tahun 2020. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti juga pernah aktif di Organisasi Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM). Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Parepare tahun 2023. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Tindalun, Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang tahun 2023. Tepatnya pada tahun 2024, peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Al-Amr dalam Al-Qur'an Surah Aş-Şāffāt (Dirasah Taḥlīliyah Fī 'Ilm Al-Ma'ānī)*.